

**BIDANG UNGGULAN: PENDIDIKAN**  
**KODE/NAMA RUMPUN ILMU : 500 (HUMANIORA)**

**LAPORAN AKHIR**  
**PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



**JUDUL PENELITIAN**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR METODE PEMBELAJARAN BIPA**

Nama Peneliti Utama dan Anggota  
Dr. Drs. I Nyoman Suparsa, M.S.  
NIDN. 0018126013

Ida Bagus Nyoman Mantra, S.Pd., M.Pd  
NIDN. 08220664001

Ida Ayu Made Sri Widiastuti., S.Pd., M.Pd., M.Hum  
NIDN. 0823048203

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR**  
**DESEMBER 2017**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**

Judul : Pengembangan Bahan Ajar Metode Pembelajaran BIPA  
Kode>Nama Rumpun Ilmu : 500/Humaniora  
Bidang Unggulan PT : Pendidikan  
Topik Penelitian : Pengembangan Bahan Ajar

2. Peneliti Utama

1. Nama lengkap : Dr. Drs. I Nyoman Suparsa, M.S.  
2. NIDN/NIP : 0018126013  
3. Jabatan fungsional : Lektor kepala  
4. Program Studi :  
5. Nomor HP : Pendidikan Bahasa Bahasa Indonesia  
6. Alamat Surel (e-mail) : 081 338 725 259  
suparsa.nyoman@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)


a. Nama Lengkap :  
b. NIDN : Ida Bagus Nyoman Mantra, S.Pd., M.Pd  
c. Perguruan Tinggi : 08220664001  
Univeristas Mahasaraswati Denpasar

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap :  
b. NIDN : Ida Ayu Made Sri Widiastuti, S.Pd., M.Pd., M.Hum  
c. Perguruan Tinggi : 0823048203  
Univeristas Mahasaraswati Denpasar

Lama Penelitian Keseluruhan :  
Penelitian Tahun ke : 2 Tahun  
Biaya Penelitian Keseluruhan : Tahun Kedua (2016/2017)  
Rp. 30.000.000 (tiga puluh juta rupiah)


Mengetahui  
Dekan FKIP Unmas

  
Dr. Drs. I Nyoman Suparsa, M.S.  
NIDN. 0018126013

Denpasar, 20 Desember 2017  
Ketua Peneliti

  
Dr. Drs. I Nyoman Suparsa, M.S.  
NIDN. 0018126013

Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat  
Universitas Mahasaraswati Denpasar

  
Dr. Ir. I Ketut Widnyana, MSi.  
NIK. 826489163

## IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian: Pengembangan Bahan Ajar Metode Pembelajaran BIPA

2. Tim Pelaksana

No.	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
1	Dr. Drs. I Nyoman Suparsa, MS	Ketua	Pendidikan Bahasa dan Linguistik	Universitas Mahasaraswati Denpasar	15 Minggu
2	Ida Bagus Nyoman Mantra, SH., S.Pd., M.Pd	Anggota	Pendidikan	Universitas Mahasaraswati Denpasar	15 minggu
3	Ida Ayu Made Sri Widiastuti, S.Pd., M.Pd., M.Hum	Anggota	Pendidikan	Universitas Mahasaraswati Denpasar	15 minggu

3. Objek (Khalayak sasaran) Penelitian: Dosen dan Mahasiswa program Pendidikan Bahasa Indonesia di Pulau Bali dan Jawa

4. Masa Pelaksanaan:

Mulai : Agustus 2016

Berakhir : Desember 2017

5. Usulan Biaya Unmas

Tahun ke-2 : Rp. 30.000.000 (tiga puluh juta rupiah)

6. Lokasi Penelitian: Universitas Mahasaraswati Denpasar

7. Permasalahan yang ditemukan dan solusi yang ditawarkan

a. Permasalahan	Mahasiswa belum memiliki Buku Metode Pembelajaran BIPA yang kontekstual, efektif dan efisien.
Solusi	Pengembangan Metode Pembelajaran BIPA yang kontekstual, efektif dan efisien.

9. Kontribusi mendasar pada Khalayak sasaran

Mampu berkontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan kuantitas pembelajaran metode pembelajaran BIPA bagi mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
RINGKASAN.....	V
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. STUDI PUSTAKA.....	5
BAB III. METODE PENELITIAN.....	12
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	15
BAB V. SIMPULAN.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81

## **RINGKASAN**

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa di Perguruan tinggi di Bali dan di Jawa yang bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar BIPA untuk mahasiswa program studi Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan selama dua tahun dengan menggunakan metode *Research dan Development* sehingga produk yang dikembangkan dapat diyakini kebekendarannya dan keakuratannya. Penelitian itu dilakukan karena masalah penting yang sangat krusial dihadapi oleh calon guru dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan global dimana semakin banyaknya diperlukan guru BIPA. Penelitian ini pada hakekatnya dilakukan berdasarkan program unggulan Unmas di bidang pendidikan guna mempersiapkan mahasiswa agar menjadi guru yang profesional dan siap untuk menghadapi persaingan dunia kerja. Pada tahun pertama, penelitian difokuskan untuk membuat modul Metode Pembelajaran BIPA yang efektif dan kontekstual. Penelitian ini diawali dengan menganalisis materi ajar yang telah digunakan oleh institusi pembelajaran BIPA di Bali. Penelitian Pada tahun kedua ini, penelitian difokuskan pada uji coba modul Metode Pembelajaran BIPA yang telah dirancang terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil analisis uji coba kemudian diadakan revisi modul Metode Pembelajaran BIPA sehingga modul Metode Pembelajaran BIPA dapat digunakan di berbagai institusi pembelajaran Bahasa.

Kata Kunci: BIPA. Materi Ajar, Modul, Pembelajaran

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan pasar bebas dan perkembangan masyarakat ekonomi asia (MEA), peminat bahasa Indonesia semakin meningkat. Apalagi adanya rencana pemerintah agar semua pekerja asing diwajibkan ikut test kemahiran bahasa Indonesia sehingga ada kesempatan bagi lembaga pendidikan untuk membuka program pembelajaran BIPA. Disamping itu, beberapa sekolah umum yang ada di luar negeri, bahasa Indonesia tetap menjadi salah satu mata pelajaran bahasa asing yang dipelajari. Misalnya di Prancis, Selandia Baru, Australia dan Jepang. Di beberapa perguruan tinggi negara jiran, bahasa Indonesia menjadi salah satu jurusan bahasa asing yang secara berangsur-angsur diminati.

Penelitian ini dilaksanakan sejalan dengan Rencana Induk Pengembangan Unmas Denpasar menetapkan 9 (Sembilan) keunggulan yang akan dicapai dalam beberapa tahapan yaitu: 1. Konsep Pendidikan sebagai Pembelajaran yang Berkelanjutan (*Sustainable Learning*): Literasi Fungsional, Budaya dan Teknomogi Secara Kritis, 2. Model Penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang Terpadu sebagai Satu Unit Pengembangan Pendidikan Berkelanjutan, 3. Internalisasi Lokal Genius (Budaya dan Pariwisata Budaya) dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, 4. Iklim Akademis yang Kondusif serta Ruang bagi Penciptaan dan Pengembangan Inovasi dan Kreativitas Civitas Akademika dalam Bidang Sain, Seni, Teknologi Pariwisata dan Budaya, 5. Payung Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat yang Mampu Mewujudkan Kelompok Peneliti dan Pengabdian Masyarakat yang Berkompeten, Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Unggulan serta Jejaring Kerja Nasional dan Internasional, 6. Jejaring Kerja yang Efektif terkait dengan Bidang Sains, Seni, teknologi, Pariwisata dan Budaya, 7. Lulusan yang Mampu Berkompetisi dan Membuka Peluang Kerja. 8. Tata kelola dan Sistem Pengelolaan Lembaga yang Miskin Struktur Kaya Fungsi (*Good Governance*), 9. Produk Institutional yang berbasis Pada Industri Kreatif dalam Bidang Sains, Seni, Teknologi, Budaya dan Pariwisata.

RIP Unmas ini sangat sesuai dengan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Disamping itu, Penelitian ini mutlak perlu diperlukan dalam usaha menopang tercapainya visi, misi dan tujuan LPPM Unmas Denpasar yang telah ditetapkan serta ikut berkontribusi dalam upaya meningkatkan daya saing bangsa, telah ditetapkan payung penelitian unggulan Universitas Mahasaraswati Denpasar yaitu “Pembangunan Bali Berwawasan Budaya Berkelanjutan”. Visi ini akan dapat tercapai bila kuantitas dan kualitas penelitian ditingkatkan sehingga apa yang belum terungkap saat ini dapat dinggap dalam penelitian ini demi kesejahteraan kehidupan bangsa.

Penelitian ini dilakukan sejalan dengan payung penelitian unggulan Unmas Denpasar kemudian dijabarkan menjadi 4 (empat) kelompok /klaster bidang ilmu, yaitu Inovasi untuk pendidikan berkualitas, Sain dan Teknologi, Agrokomplek, serta Sosial dan Humaniora. Ke empat kelompok/klaster tersebut mencakup 10 (sepuluh) bidang kajian utama, yaitu: (1) ketahanan dan keamanan pangan (*food safety and security*), (2) pembangunan manusia dan daya saing bangsa (*human development and competitiveness*), (3) energi baru dan terbarukan (*new and renewable energy*), (4) pengentasan kemiskinan (*poverty alleviation*), (5) infrastruktur, transportasi, dan teknologi informasi (*infrastructure, transportation, and information technology*), (6) hukum, keamanan (*law, security*) (7) perubahan iklim dan keragaman hayati (*climate change and biodiversity*), (8) kesehatan, gizi dan obat-obatan (*health, nutrition, and medicine*), dan (9) Pendidikan dan inovasi pembelajaran (*Education and learning innovation*), dan (10) pengelolaan dan mitigasi bencana (*disaster mitigation and management*)

Hakekat dasar penyusunan RIP Unmas Denpasar adalah : 1) Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 20, perguruan tinggi wajib menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; 2) Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dosen berkewajiban melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; 3) Undang-undang No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pasal 45 Penelitian di perguruan tinggi diarahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan daya saing bangsa. Penelitian tersebut dilaksanakan berdasarkan jalur

kompetensi dan kompetisi. Pasal 46, ayat 1. Hasil penelitian bermanfaat untuk (a) pengayaan ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran, (b) peningkatan mutu perguruan tinggi, dan kemajuan peradaban bangsa, (c) peningkatan kemandirian, kemajuan, dan daya saing bangsa, (d) pemenuhan kebutuhan strategis pembangunan nasional, dan (e) perubahan masyarakat menjadi masyarakat berbasis pengetahuan. Ayat 2. Hasil penelitian wajib disebarluaskan dengan cara diseminarkan, dipublikasikan, dan/atau dipatenkan oleh perguruan tinggi, kecuali hasil penelitian yang bersifat rahasia, mengganggu, dan/atau membahayakan kepentingan umum; 4) Kebijakan Dikti dalam desentralisasi penelitian, berupa pelimpahan sebagian tugas dan wewenang dalam pengelolaan kegiatan penelitian secara bertahap kepada perguruan tinggi. Tujuan Desentralisasi (a) mewujudkan keunggulan penelitian di perguruan tinggi; (b) meningkatkan daya saing perguruan tinggi di bidang penelitian, (c) meningkatkan angka partisipasi dosen dalam melaksanakan penelitian, dan (4) meningkatkan kapasitas pengelolaan penelitian di perguruan tinggi.

Selanjutnya, Rencana induk pengembangan (RENIP) Unmas Denpasar dan pedoman pengusulan penelitian di Unmas Denpasar diarahkan untuk pencapaian visi dan misi Universitas Mahasaraswati Denpasar sehingga terciptanya suasana dan atmosfer kondusif dan nyaman sehingga para dosen peneliti mampu memberikan solusi inovatif terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai usaha mencapai Payung penelitian unggulan Unmas ke-9 yaitu "Pendidikan dan inovasi pembelajaran". Dengan terciptanya berbagai inovasi yang bersifat edukatif maka berbagai permasalahan yang timbul dalam dinamika era globalisasi yang mulai melanda berbagai belahan dunia termasuk Indonesia.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat dua permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil uji coba materi ajar metode pembelajaran BIPA?



2. Apa saja yang harus direvisi supaya materi ajar metode pembelajaran BIPA menjadi valid dan reliabel?
3. Bagaimanakah desain akhir ajar metode pembelajaran BIPA yang valid dan reliabel?

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis hasil uji coba materi ajar metode pembelajaran BIPA?
2. Merevisi materi ajar metode pembelajaran BIPA menjadi valid dan reliabel?
3. Membuat desain akhir ajar metode pembelajaran BIPA yang valid dan reliabel?

### **1.3. Urgensi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Mendapatkan hasil uji coba materi ajar metode pembelajaran BIPA dari institusi Bahasa di Indonesia.
2. Mengadakan revisi materi ajar metode pembelajaran BIPA supaya valid dan reliabel.
3. Memperoleh desain akhir materi ajar metode pembelajaran BIPA supaya valid dan reliabel.

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

#### **2.1 Hakekat Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)**

Permasalahan-permasalahan tentang pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing memberikan gambaran betapa penting upaya peningkatan jumlah dan mutu pembelajaran bahasa Indonesia untuk bangsa-bangsa lain yang akan mempelajari bahasa Indonesia dalam persiapan memasuki kehidupan global. Untuk berbagai kepentingan itu, diperlukan kebijakan nasional tentang pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing. Kebijakan itu, antara lain, menyangkut kurikulum, bahan ajar, tenaga pengajar, dan sarana.

Bagi penutur asing tujuan pengajaran bahasa Indonesia tentu tidak sama dengan bagi peserta didik Indonesia karena kedudukan bahasa Indonesia bagi peserta didik Indonesia dan bagi penutur asing berbeda. Sikap peserta didik Indonesia dan penutur asing terhadap bahasa Indonesia juga berbeda. Oleh karena itu, rumusan tujuan pengajarannya juga berbeda.

Pembelajaran bahasa berbasis kompetensi, yang pada esensinya termanifestasi dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus, menurut Dubin dan Olshtain (1992) dan Krahnke (1987), sebaiknya merupakan perbaduan selektif antara beberapa silabus seperti: silabus berbasis isi (content-based silabus), silabus berbasis tugas (tasks-based silabus), silabus berbasis keterampilan (skills-based sylabus) serta silabus nosi dan fungsional (notional-funtional silabus). Atas pijakan dan pedoman silabus kombinasi seperti ini, guru dituntut selalu aktif dan trampil dalam mempersiapkan berbagai jenis aktivitas dan tugas-tugas komunikatif bagi keterlibatan aktif dan kreatif semua siswa dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Semua aktivitas dan materi ajar serta tugas-tugas harus dirancang dan dipersiapkan sedemikian rupa dengan mengakses berbagai sumber belajar sehingga betul menantang, menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Menurut Richards dan Rodgers (1986) silabus, latihan dan aktivitas kelas yang sesuai akan menopang tercapainya tujuan pengajaran. Pembelajaran bahasa berbasis kompetensi komunikatif tak terbatas jumlah, jenis serta variasinya.

Semua materi ajar, latihan, tugas-tugas dan kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadi interaksi dan komunikasi selama proses pengajaran dan pembelajaran antara siswa. Dalam merancang berbagai latihan dan kegiatan komunikatif, guru perlu mempertimbangkan perbedaan antara siswa dalam berbagai hal, seperti kebutuhan komunikasi, motivasi dan sikap (Littlewood, 1986). Lebih lanjut, Littlewood menjelaskan bahwa materi ajar, tugas-tugas dan berbagai kegiatan komunikatif harus sesuai dengan kebutuhan siswa, tentu tidak perlu dipertanyakan lagi. Pengajaran dan pembelajaran untuk tujuan khusus jelas berimplikasi pada pemilihan materi perpelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Di samping itu, berbagai latihan, tugas-tugas dan kegiatan komunikatif harus menarik, menantang dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan motivasi dan merubah sikap siswa.

Penciptaan dan pengembangan berbagai latihan, tugas-tugas dan kegiatan pengajaran dan pembelajaran tentu tidak bisa dilepaskan dengan keempat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Agar dapat menciptakan dan mengembangkan berbagai aktivitas dan tugas-tugas yang berdimensi komunikatif, guru dituntut untuk selalu aktif, kreatif dan inovatif dalam membuat desain instruksional, serta bereksperimen dengan model-model pengajaran dan pembelajaran yang sejalan dengan pembelajaran berbasis kompetensi komunikatif, misalnya, model pengajaran dan pembelajaran kooperatif dan kontekstual.

## **2.2. Hakekat Bahan Ajar**

Terdapat dua istilah yang sering digunakan untuk maksud yang sama namun sebenarnya memiliki pengertian yang sedikit berbeda, yakni sumber belajar dan bahan ajar. Untuk itu, maka berikut ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian sumber belajar dan bahan ajar.

### **2.2.1 Prinsip-Prinsip Pengembangan Materi pembelajaran**

Ada sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan materi pembelajaran atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip yang dimaksud meliputi *prinsip relevansi*, *konsistensi*, dan kecukupan (Arend,1997)

Prinsip *relevansi* artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar dan standar isi. Sebagai contoh, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta.

Prinsip *konsistensi* artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa satu macam, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan juga harus meliputi satu macam.

Prinsip *kecukupan* artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya (Blanchard, 2001)

## **B. Cakupan dan Urutan Materi pembelajaran**

Masalah cakupan atau ruang lingkup, kedalaman, dan urutan penyampaian materi pembelajaran penting diperhatikan. Ketepatan dalam menentukan cakupan, ruang lingkup, dan kedalaman materi pembelajaran akan menghindarkan guru dari mengajarkan terlalu sedikit atau terlalu banyak, terlalu dangkal atau terlalu mendalam. Ketepatan urutan penyajian (*sequencing*) akan memudahkan bagi siswa mempelajari materi pembelajaran (Collete, 1994: Hammer, 2015)

### **1. Cakupan materi pembelajaran**

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran perlu memperhatikan beberapa aspek, yaitu:

- a) aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur);
- b) aspek afektif; dan

c) aspek psikomotorik.

Selain memperhatikan jenis materi pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut

- a) keluasan materi, adalah menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran; dan
- b) kedalaman materi, adalah seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari/dikuasai oleh siswa.

Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Misalnya, jika suatu pelajaran dimaksudkan untuk memberikan kemampuan kepada siswa tentang ekosistem, maka uraian materinya mencakup penguasaan atas: (1) konsep-konsep/pengertian dalam ekosistem; (2) komponen-komponen ekosistem; dan (3) penerapan pengetahuan tentang ekosistem untuk kesejahteraan manusia.

## **2. Penentuan urutan materi pembelajaran**

Urutan penyajian (*sequencing*) materi pembelajaran sangat penting. Tanpa urutan yang tepat, akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya, terutama untuk materi yang bersifat prasyarat (*prerequisite*) akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya. Misalnya materi operasi bilangan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Siswa akan mengalami kesulitan mempelajari perkalian jika materi penjumlahan belum dipelajari. Siswa akan mengalami kesulitan membagi jika materi pengurangan belum dipelajari.

Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu: pendekatan prosedural dan hierarkis (Podjiastuti, 2000)

### **a. Pendekatan prosedural**

Urutan materi pembelajaran secara prosedural yang menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah menelpon, langkah-langkah mengoperasikan peralatan kamera video.

## **b. Pendekatan hierarkis**

Urutan materi pembelajaran secara hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari mudah ke sulit, atau dari yang sederhana ke yang kompleks.

*Contoh urutan hierarkis (berjenjang):*

Soal ceritera tentang perhitungan laba rugi dalam jual beli Agar siswa mampu menghitung laba atau rugi dalam jual beli (penerapan rumus/dalil), siswa terlebih dahulu harus mempelajari konsep/pengertian laba, rugi, penjualan, pembelian, modal dasar (penguasaan konsep). Setelah itu siswa perlu mempelajari rumus/dalil menghitung laba, dan rugi (penguasaan dalil). Selanjutnya siswa menerapkan dalil atau prinsip jual beli (penguasaan penerapan dalil).

### **2.2.2. Langkah-Langkah Pengembangan Materi Pembelajaran**

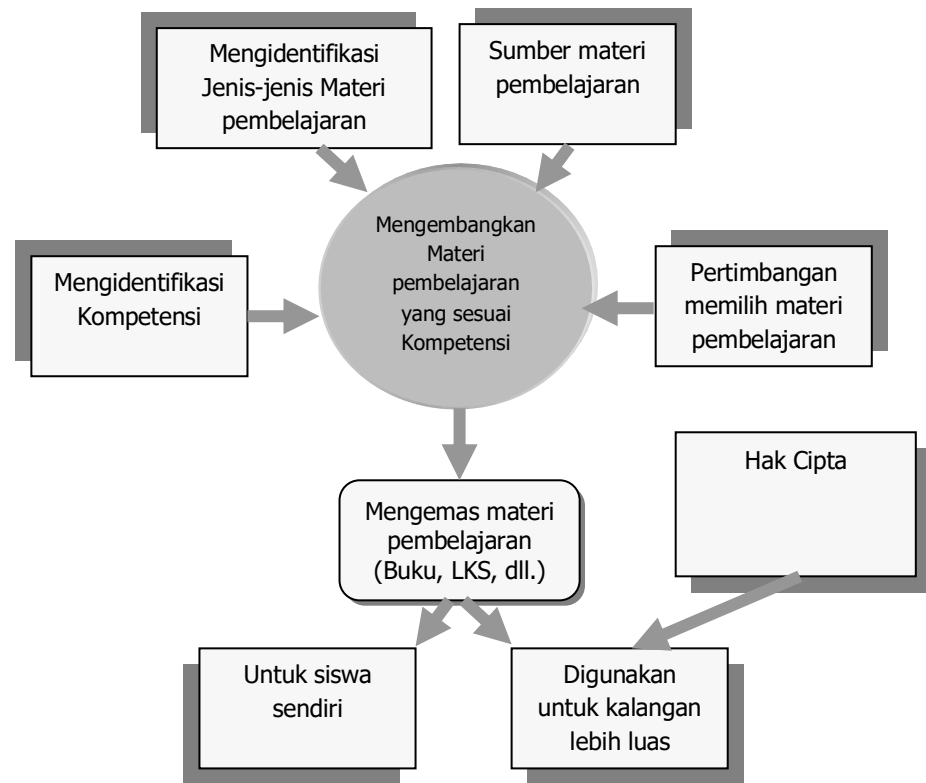
Sebelum melaksanakan pemilihan materi pembelajaran, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan materi pembelajaran. Kriteria pokok pemilihan materi pembelajaran adalah standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus dipelajari siswa di lain pihak hendaknya berisikan materi pembelajaran yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan materi pembelajaran haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi (Nur, 2000)

Setelah diketahui kriteria pemilihan materi pembelajaran, sampailah kita pada langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran. Secara garis besar langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran meliputi:

- 1) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan materi pembelajaran;
- 2) mengidentifikasi jenis-jenis materi materi pembelajaran;
- 3) memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi; dan

- 4) memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemas materi pembelajaran tersebut.

Alur pemilihan materi pembelajaran ini dapat dilihat dalam bagan berikut.



Dick and Carrey (1995) menekankan bahwa langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **A. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar**

Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai siswa. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Perlu ditentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari siswa termasuk aspek atau ranah (Nur, 2000):

1. Kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, sintesis, analisis, dan penilaian.

2. Psikomotorik yang meliputi gerak awal, semi rutin, dan rutin.
3. Afektif yang meliputi pemberian respon, apresiasi, penilaian, dan internalisasi.

Setiap aspek standar kompetensi tersebut memerlukan materi pembelajaran atau materi pembelajaran yang berbeda-beda untuk membantu pencapaiannya.

## **B. Mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran**

Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur, seperti telah diuraikan di depan.

## **C. Memilih jenis materi yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar**

Pemilihan jenis materi harus disesuaikan dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu, perlu diperhatikan pula jumlah atau ruang lingkup yang cukup memadai sehingga mempermudah siswa dalam mencapai standar kompetensi. Sebagaimana disebutkan di point B di atas, materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif, atau gabungan lebih daripada satu jenis materi. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya. Identifikasi jenis materi pembelajaran juga penting untuk keperluan mengajarkannya, sebab setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda-beda. Misalnya metode mengajarkan materi fakta atau hafalan adalah dengan menggunakan “jembatan keledai”, “*jembatan ingatan*” (*mnemonics*), sedangkan metode untuk mengajarkan prosedur adalah “demonstrasi”. Cara yang paling mudah untuk menentukan jenis materi pembelajaran yang akan diajarkan adalah dengan jalan



mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa (Nur, 2000).

Dengan mengacu pada kompetensi dasar, kita akan mengetahui apakah materi yang harus kita ajarkan berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap, atau psikomotorik. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk mengidentifikasi jenis materi pembelajaran.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian *Research and Development* terhadap model materi ajar BIPA untuk calon pendidik Bahasa Indonesia di FKIP Unmas Denpasar. Pengembangan model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA merupakan suatu kegiatan *Research and Development (R&D)* dilaksanakan dalam enam langkah kegiatan secara berurutan, yaitu: (1) menganalisis pustaka yang relevan tentang model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA yang akan dibuat, (2) merencanakan kompetensi dan tujuan masing-masing bab atau bagian, (3) membuat draf awal model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA, (4) melakukan uji coba terhadap draf awal model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA pada subjek dengan jumlah terbatas, (5) melakukan revisi terhadap draf awal model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA berdasarkan hasil uji coba, dan (6) menguji kembali draf yang telah direvisi berdasarkan hasil uji coba pertama.

Berdasarkan langkah *Research and Development (R&D)* diatas maka penelitian diawali dengan mengadakan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data tentang model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA. Setelah data tersebut terkumpul, kegiatan penelitian dilanjutkan dengan menganalisis model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA tersebut sehingga ditemukan kelemahan-kelemahan dan kekuatan dari model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA. Kemudian, berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA, penelitian dilanjutkan dengan pembuatan draf awal model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA.

#### **3.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian uji coba materi ajar metode pembelajaran BIPA ini dilakukan di universitas Mahasaraswati Denpasar. Universitas yang dipilih adalah institusi resmi dan para dosen pengampu mata kuliah BIPA yang telah berpengalaman. Hal ini dilakukan agar mendapat refleksi yang otentik tentang keakuratan model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA yang dikembangkan dan dapat digunakan

di berbagai institusi Bahasa di Indonesia dan luar negeri. Validitas silang dari para pakar pembelajaran bahasa dilakukan dengan sistem penilai ahli (expert Judges). Semua ahli validator diberikan draft akhir materi ajar BIPA dan memberikan masukan berdasarkan Angket validator (validator questionnaire).

### **3.3. Kegiatan pada Tahun Kedua**

Penelitian pada tahun kedua ini adalah merupakan suatu kegiatan yang sangat krusial karena uji coba suatu model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA adalah mutlak diperlukan sehingga model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA tersebut benar-benar bermakna bagi perkembangan pengetahuan mahasiswa. Dalam hal ini, model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA tersebut diharapkan mampu mengukur keterampilan kebahasaan yang sebenarnya.

Agar lebih jelas, penelitian di tahun kedua ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a) Memperbanyak jumlah eksemplar draf awal model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA
- b) Menentukan subjek sebagai sampel uji coba
- c) Melakukan uji coba terhadap draf awal model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA pada subjek dengan jumlah terbatas
- d) Melakukan revisi terhadap draf awal model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA berdasarkan hasil uji coba
- e) Membuat modul model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA berdasarkan hasil uji coba pertama

### **3.4 Bahan dan Instrumen Penelitian**

Bahan dan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a) Draf awal model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA
- b) Instrumen analisis model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA
- c) Angket validator untuk ahli validator. Validator adalah dosen dan guru ahli Pembelajaran BIPA

### **3.5 Luaran Penelitian**

Luaran penelitian yang akan diperoleh :

1. Hasil analisis uji coba materi ajar Metode Pembelajaran BIPA
2. Desain Akhir Materi ajar Metode Pembelajaran BIPA yang kontekstual
3. Artikel Ilmiah terpublikasi pada jurnal nasional.

### 3.6. Indikator Capaian

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah :

- 1) Terciptanya hasil analisis uji coba materi ajar Metode Pembelajaran BIPA sehingga dapat dijadikan suatu bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih dan menentukan Model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA
- 2) Terciptanya desain akhir materi ajar Metode Pembelajaran BIPA yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran yang efektif dan efisien di berbagai lembaga bahasa di Indonesia.

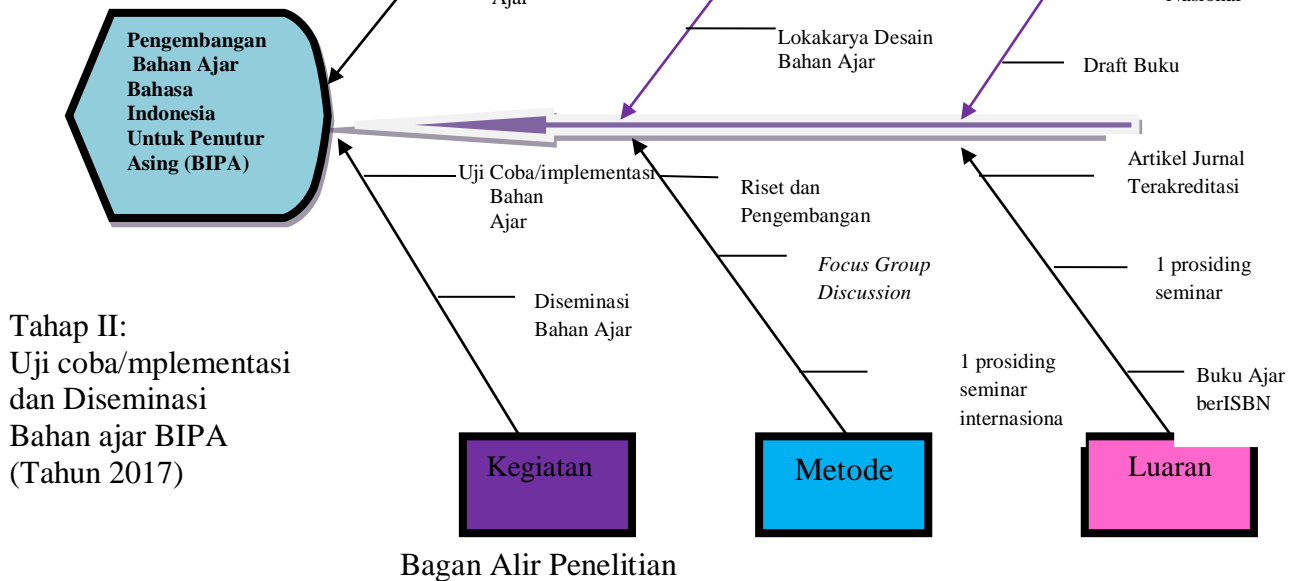
### 3.7. Bagan Alir Penelitian BIPA

Tahap I

*Define, Design, Develop*

Bahan ajar BIPA

(Tahun 2016)



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dalam pengembangan bahan ajar metode pembelajaran BiPA yang diawali dengan mengkaji berbagai pustaka yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Indonesia dan juga sebagai bahasa asing dan juga berdasarkan berbagai diskusi dengan tim ahli dan wawancara dengan guru-guru BIPA di Bali dan luar Bali. Hasil topik-topik pembelajaran BIPA dapat dikembangkan kedalam 9 topik utama, yaitu:

1. Hakekat dan ruang lingkup pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing
2. Perihal pentingnya pembelajaran BIPA orang asing
3. Ranah Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing
4. Jenis pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia
5. Metode pembelajaran bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing
6. Strategi dan teknik aflikatif pembelajaran berbasis keterampilan berbahasa Indonesia sebagai bahasa asing
7. Pengembangan silabus BIPA
8. Pengembangan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) BIPA
9. Pengembangan materi ajar BIPA

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa tercapainya maksud dan tujuan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing dipengaruhi oleh tiga komponen. Ketiga komponen tersebut adalah pembelajar, materi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Hubungan ketiga komponen tersebut sangatlah penting sehingga akan menentukan hasil pembelajaran. 1) Pembelajar merupakan komponen yang sangat menonjol keberadaannya karena karakteristik dan peran pembelajar BIPA dapat dilihat dari a) motivasi, b) tujuan pembelajaran, c) bakat, d) ciri personal, e) cara/strategi belajar, f) kemampuan kognitif, g) pengetahuan/kemampuan. 2) Penyelenggara BIPA. Dalam hal ini penyelenggara BIPA perlu memahami karakteristik dan peran pembelajar karena setiap individu memiliki karakteristik yang unik dan berbeda. 3) Proses pembelajaran. Dalam

proses pembelajaran pemahaman yang baik harus dimunculkan ketika menyiapkan bahan-bahan ajar.

#### 4.2 Pembahasan

Pembahasan tentang hasil penelitian ini yang berupa modul metode pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) yang berisi 9 unit pembelajaran adalah dipandang memiliki cakupan materi yang cukup untuk pembelajaran metode pembelajaran BIPA di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar. Materi yang disampaikan dalam modul metode pembelajaran BIPA memberikan wawasan yang cukup untuk calon guru BIPA karena modul ini beranjak dari wawasan umum pembelajaran BIPA dan berakhir pada pengembangan silabus, Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan juga pengembangan bahan ajar. Jadi calon guru tidak hanya pintar memilih metode dan strategi pembelajaran, mereka juga harus mampu membuat silabus, RPP dan materi ajar.

Untuk memperjelas tentang rancangan modul metode pembelajaran BIPA dimaksud, sekilas dapat di sampaikan dibawah ini.

### **UNIT 1**

#### **HAKEKAT DAN RUANG LINGKUP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI ORANG ASING**

Seiring perkembangan globalisasi sekarang ini, sudah banyak kemajuan yang ditunjukkan oleh Bangsa Indonesia. Pergaulan Indonesia dengan berbagai Bangsa telah mampu menepatkan Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang penting di Dunia. Hal itu juga ditunjang oleh posisi Indonesia dalam percaturan dunia yang semakin hari semakin penting, terutama melalui peranannya, baik dalam turut serta menyelesaikan konflik-konflik politik di berbagai kawasan maupun karena posisi geografis Indonesia yang terletak dalam lintas laut yang sangat strategis. Fakta inilah yang membuat orang asing tertarik belajar bahasa

Indonesia untuk alat komunikasi dengan berbagai tujuan mereka baik itu tujuan politik, perdagangan, seni-budaya, ataupun wisata.

Maksud dari pembelajaran Bahasa Indonesia kepada penutur lain, guna memperkenalkan bahasa Indonesia kepada penutur asing untuk berbagai kepentingan baik itu untuk pengajaran ataupun komunikasi praktis. Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, sama halnya dengan pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia, yang diajarkan guna memberikan penguasaan baik secara lisan maupun tulisan kepada yang diajarkan. Dan setelah diajarkan mereka diharapkan mampu berbicara secara lancar dan mengerti Bahasa Indonesia yang diajarkan oleh penutur aslinya. Untuk mengetahui tentang materi BIPA ini akan di jelaskan satu persatu pada makalah ini.

### **Komponen-Komponen yang mempengaruhi pembelajaran Bahasa Indonesia kepada penutur asing.**

Dalam pengajaran Bahasa Indonesia kepada penutur asing di harapkan mereka mampu mengerti baik secara lisan maupun tulisan Bahasa Indonesia tersebut. Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia kepada penutur asing, terdapat tiga komponen yang mempengaruhi di dalamnya. Komponen-komponennya yaitu sebagai berikut :

1. Pembelajaran
2. Materi Pembelajaran
3. Proses Pembelajaran

Hubuangan ketiga komponen tersebut sangatlah berkaitan sangat penting karena komponen-komponen tersebut yang dapat menentukan hasil pembelajaran. **Pembelajar** merupakan komponen yang sangat terlihat keberadaannya karena karakteristik dan peran pembelajar BIPA dapat dilihat dari (a) motivasi, (b) tujuan pembelajaran, (c) bakat, (d) ciri personal, (e) cara/ strategi belajar, (f) kemampuan kognitif, (g) pengetahuan/kemampuan.

**Penyelenggara BIPA.** Dalam hal ini penyelenggara BIPA perlu memahami karakteristik dan peran pembelajar karena setiap individu memiliki karakteristik

yang unik dan berbeda. Jadi kita harus memahami individu masing-masing sebelum kita mengejrkan materi, karena ada baiknya kita mengetahui bagaimana sifat dan karakter individu tersebut, agar tidak adanya kesalah pahaman dalam proses belajar nantinya. **Proses Pembelajaran.** Dalam proses pemebelajaran baiknya kita memahami dahulu materi yang akan kita ajarkan,dan pengajar harus bisa menentukan model-model pemebelajaran yang signifikan agar hasil belajar dapat tercapai dengan baik.

### **Tujuan Pembuatan Model-Model Pembelajaran**

Dalam mencapai hasil belajar yang baik, saat proses belajar pengajar harus bisa menentukan model-model pembelajaan yang dipakai agar saat proses belajar penutur asing dapat memahami dengan mudah apa yang diajarkan. Tujuan dari pembuatan model-model pembelajaran diarahkan untuk :

1. memberikan wahana bagi pembelajar untuk mempraktikan kaidah-kaidah bahasa yang didapatnya di kelas. Dengan cara ini, pembelajar akan menyadari sejauh mana pencapaian pembelajarannya;
2. memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk berani berkomunikasi dalam suasana yang alami;
3. memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk meningkatkan kelancaran berbahasanya; dan
4. memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk mendapat informasi yang faktual sesuai dengan kebutuhan belajar.

Setiap jenjang pendidikan baik tingkat SD sampai SMA pembelajaran Bahasa Indonesia diajarkan secara formal dengan model pembelajaran apapun. Yang diarahkan agar setiap pembelajaran memiliki empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak,membaca,berbicara dan menulis. Adapun empat ketrampilan pada tingkat dasar yaitu :

1. Keterampilan mendengarkan, meliputi kemampuan memahami bunyi bahasa, perintah, dongeng, drama, petunjuk, denah, pengumuman, berita, dan konsep materi pelajaran.



2. Keterampilan berbicara, meliputi kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara lisan mengenai perkenalan, tegur sapa, pengenalan benda, fungsi anggota tubuh, kegiatan bertanya, percakapan, bercerita, deklamasi, memberi tanggapan pendapat atau saran, diskusi dan lainnya.
3. Keterampilan membaca, meliputi keterampilan memahami teks bacaan melalui membaca nyaring, membaca lancar, membaca puisi, membaca dalam hati, membaca intensif dan sekilas.
4. Keterampilan menulis, meliputi kemampuan menulis permulaan, dikte, mendeskripsikan benda, mengarang, menulis surat, undangan, ringkasan paragraf dan lainnya.

Sehubungan dengan pembelajaran BIPA serta empat ketrampilan yang harus dimiliki pelajar Bahasa Indonesia. Pembelajaran BIPA masih terdapat kendalanya seperti :

1. Belum adanya kurikulum khusus tentang pelajaran BIPA dan belum variatifnya bahan ajar untuk pembelajaran BIPA. Sampai saat ini belum ada kurikulum BIPA yang bisa dijadikan kurikulum standar pembelajaran. Penyelenggara pendidikan masih bebas menyusun kurikulumnya sendiri. Dalam penyusunannya penyelenggara menyusun kurikulum yang bisa mencapai tujuannya dalam perkembangan penggunaan bahasa. Misalkan : seseorang yang diajar dijadikan sebagai teman bukan peserta didik, saat proses belajar mengajar seperti sedang berbicara dengan pelajar, jadi bahasa yang diajarkan bukan a b c d tetapi dari segi pengucapan seperti makan minum, mandi. Dan membuat contoh kalimat menggunakan nama pelajar seperti : Ani sudah makan?
2. Selain kurikulum, hingga saat ini pula bahan ajar untuk pembelajaran BIPA masih belum banyak yang ditawarkan kepada penggunanya itu sendiri. Bahan ajar BIPA hanya digunakan oleh penyelenggara BIPA tertentu. Pihak sekolah atau penyelenggara

BIPA sampai saat ini masih sibuk dengan programnya masing-masing agar bahan ajar yang digunakan tidak digunakan oleh penyelenggara BIPA yang lain. Mungkin salah satu faktor pendorong mereka melakukan hal ini adalah berkaitan dengan masalah komoditas ekonomi yang dapat dimonopoli oleh kelompok tertentu. Kondisi ini pula ditambah dengan teknik mengajar yang monoton, satu arah, dan tidak terprogram.

Namun sayangnya tidak banyak yang menyadari dan melakukan pengembangan sistem pengajaran secara konsisten, bahwa setiap siswa BIPA menuntut kegiatan belajar (bukan kegiatan mengajar) yang menarik dan bermakna. Pembelajaran yang menarik saja tidak cukup jika yang diajarkan tidak ada maknanya. Begitupun sebaliknya, jika pelajaran yang diajarkan sangat bermakna namun cara pengajarannya tidak menarik, maka akan menimbulkan pelajaran yang tidak efektif.

### **Kesulitan-kesulitan dan Kendala dalam pembelajaran BIPA dalam penguasaan struktur Bahasa.**

Ada beberapa kesulitan-kesulitan dan kendala dalam pembelajaran BIPA, yaitu kesulitan dalam menguasai struktur bahasa:

1. kandungan makna yang terdapat dalam struktur kalimat BI, masih kurang mereka pahami;
2. pemahaman terhadap konsep struktur kalimat Bahasa Indonesia (BI) masih samar-samar;
3. satuan-satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat BI belum mereka kuasai;
4. kerancuan terhadap pemahaman posisi fungsi, kategori dan peran dalam sebuah kalimat;
5. penggunaan BI masih dipengaruhi kebiasaan penggunaan berbahasa ibunya;
6. struktur pola kalimat BI berbeda dengan struktur kalimat bahasa ibu mereka;

7. penguasaan kosa kata dan pembentukannya belum banyak mereka ketahui; dan
8. penguasaan membaca buku-buku kebahasaan masih kurang.

### **Kesulitan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing**

Berkaitan dengan masih banyaknya kesulitan dalam pengajaran BIPA, menurut Sunendar (2000) menyatakan beberapa permasalahan pada pengajaran BIPA, yaitu:

- Kurangnya penanaman impresi yang baik;
- Kesulitan menentukan / menemukan materi-materi;
- Pengajar dan pembelajar terperangkap pada masalah struktur / tatabahasa; dan Pembelajar memiliki latar belakang bahasa yang memiliki karakter huruf berbeda dengan bahasa Indonesia (karakter huruf latin).

Lain lagi dengan pendapat menurut Hidayat (2000) yang mengemukakan pendapat berbagai kendala yang menyebabkan penutur asing kurang memahami struktur kalimat Bahasa Indonesia :

- a. Kandungan makna yang terdapat dalam struktur kalimat BI masih kurang mereka pahami;
- b. Pemahaman terhadap konsep struktur kalimat BI masih samar-samar;
- c. Satuan-satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat BI belum mereka kuasai;
- d. Kerancuan pemahaman terhadap posisi fungsi, kategori dan peran dalam sebuah kalimat;
- e. Penggunaan BI masih dipengaruhi kebiasaan penggunaan berbahasa ibunya;
- f. Struktur pola kalimat BI berbeda dengan struktur kalimat bahasa ibu mereka;
- g. Penguasaan kosakata dan proses pembentukannya belum banyak mereka ketahui; dan

Penguasaan membaca buku-buku kebahasaan masih kurang.

Hidayat (2001) juga mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membangun struktur kalimat bahasa Indonesia adalah keefektivannya, sebab suatu struktur kalimat tidak hanya ditinjau dari segi bentuk dan prosesnya semata-mata melainkan harus pula diperhatikan fungsi praktis kalimat sebagai alat komunikasi.

Sebuah kalimat dapat dijadikan suatu cara penyampaian ide, gagasan, pesan pembicara atau penulis kepada penyimak atau pembaca, agar apa yang disampaikan oleh penulis lewat tulisannya dapat diterima dengan baik pula oleh penyimak atau pembaca. Oleh karena itu keefektifan suatu kalimat sangat perlu diperhatikan agar pesan yang akan disampaikan tidak adanya salah pengertian.

Untuk itu, suatu kalimat dapat dikatakan efektif apabila memiliki:

- a. Kesatuan gagasan;
- b. Koherensi yang kompak;
- c. Diksi yang cocok;
- d. Ragam atau variasi;
- e. Paralelisme;
- f. Kelogisan yang runtut dan runtun;
- g. Penekanan; dan
- h. Kehematan

Masalah lainnya yang ada yaitu masalah mengenai lintas budaya. Lintas silang budaya dalam pembelajaran bahasa bagi penutur asing bukanlah hal yang baru. Pada akhir Perang Dunia II, ide tentang pengkajian bahasa yang dikombinasikan dengan pengkajian budaya dan masyarakat sudah sangat lazim bagi para ahli. Hal ini tercermin dalam tulisan-tulisan mengenai pengajaran bahasa yang dikerjakan, antara lain oleh Lado, Brooks, Rivers, dan Chastain.

Menurut Stren 1983 Mereka menyatakan bahwa pemahaman budaya dan perbandingan silang budaya adalah komponen yang penting dalam pengajaran bahasa. Oleh karena itu Stren mengatakan bahwa teori pembelajaran bahasa yang melupakan hal itu dan hanya menekankan pada aspek kebahasaan semata-mata adalah keliru.

Kendala-kendala pembelajran diatas baik kendala dari pengajar, pembelajaran dan objek yang diajarkan menjadi sebuah masalah yang harus ada obat penawarnya, yang setidaknya menjadi alternative penyembuhan. Oleh karena itu,

penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat sangat diperlukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Keberagaman metode yang ditawarkan kepada pembelajaran pemula bahasa Indonesia perlu disikapi dengan baik, tetapi hal tersebut memberikan pemikiran tentang perlunya suatu acuan metode yang berisi materi-materi yang dapat diakui frekuensi penggunaannya serta berterima secara gramatikal.

Dalam tataran formal Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tahapannya tentu saja berbeda dengan dibicarakan diatas, baik dari tahapannya atau intensitas pengajarannya. . Namun, sekalipun pembelajaran tersebut dilakukan dalam durasi, misalnya, lebih dari 150 jam, pertemuan-pertemuan awal tetap memerlukan materi-materi yang mudah dipahami, komunikatif, menyenangkan, dan belum dikaitkan dengan masalah ketatabahasaan yang kompleks.

Implikasi dari kriteria diatas adalah salah satu kebutuhan bahan ajar agar pelajar percaya diri dalam belajar Bahasa Indonesia Sebagai contoh, untuk orang asing yang akan belajar bahasa Indonesia pada Jurusan Bahasa Indonesia atau jurusan lain diharuskan terlebih dahulu mengikuti matrikulasi atau program pengenalan bahasa Indonesia dasar bagi pemula dewasa.

Hal ini perlu dilakukan sebagai prasyarat dalam belajar di Indonesia. Materi-materi pada program matrikulasi ini harus dirancang dengan baik, disesuaikan dengan waktunya; biasanya tidak lama, dan mengerti keperluan pembelajar; Pelaksanaan kegiatan di atas akan mempermudah pembelajar atau pengajar ketika mereka berinteraksi dalam pengajaran formal di kelas; pengajar tidak perlu memberikan perhatian yang berbeda kepada orang asing pemula.

Permasalahan-permasalahan yang muncul mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia kepada penutur asing menggambarkan betapa pentingnya meningkatkan jumlah dan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia untuk bangsa-bangsa lain yang akan mempelajari Bahasa Indonesia untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan global.

## **UNIT 2**

### **PERIHAL PENTING DALAM PENGAJARAN BIPA**

Perumusan kebijakan di bidang pengajaran BIPA perlu dilakukan untuk memberikan arah dan strategi dalam penyelenggaraan pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di dalam negeri. Perumusan kebijakan itu menjadi penting, lebih-lebih dengan adanya lembaga penyelenggara BIPA yang mengharapkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menjadi pusat pengembangan BIPA yang mampu menaungi lembaga-lembaga penyelenggaraan BIPA. Kebijakan yang dimaksud adalah antara lain sebagai berikut.

## **1. Kurikulum**

Sekalipun sudah berlangsung lama, pengajaran BIPA belum dilaksanakan secara terpadu, terutama dalam hal kurikulum. Secara faktual berbicara mengenai kurikulum pembelajaran BIPA, sampai dengan saat ini ternyata belum ada kurikulum BIPA yang dijadikan kurikulum standar. Kurikulum merupakan landasan berpijak dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk kurikulum pembelajaran BIPA diperlukan kurikulum mutakhir yang dapat menampung berbagai perkembangan yang terjadi dalam dunia pengajaran, baik dalam pendekatan, metode, teknik, bahan ajar maupun perkembangan perilaku kehidupan masyarakat penutur Indonesia. Misalnya pendekatan terhadap orang yang belajar bahasa, mereka tidak lagi dipandang sebagai objek, tetapi sebagai subjek (pelaku) dalam proses belajar bahasa. Segala kegiatan dalam pembelajaran bahasa harus berpusat pada mereka yang belajar bahasa.

Sebagai bahan ajar, bahasa tidak dipelajari sebagai bagian-bagian, tetapi dipelajari sebagai satu keutuhan, sesuai dengan bidang pemakaiannya. Hal-hal semacam itu perlu memperoleh perhatian dalam penyusunan kurikulum BIPA.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu melakukan pengembangan kurikulum dalam pengajaran BIPA dan membantu pengembangan kurikulum di lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA. Karena selama ini penyelenggara pendidikan memiliki kebebasan untuk menyusun kurikulumnya sendiri. Kerangka Kurikulum BIPA disusun secara sederhana, yaitu hanya meliputi tujuan, ruang lingkup bahan dan

sumbernya, serta sistem evaluasi. Berikut ini adalah kerangka kurikulum tersebut.

a. Tujuan

Tujuan umum dirumuskan pada intinya peserta didik menghargai dan membanggakan, memahami serta dapat menggunakan bahasa Indonesia; memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa; serta mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra. Tujuan khusus meliputi *kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan*. Kebahasaan berkenaan dengan pemahaman dan penggunaan tata bunyi, ejaan, struktur, kosakata dan apresiasi sastra. Pemahaman berkenaan dengan kemampuan reseptif, sedang penggunaan berkenaan dengan kemampuan produktif.

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing tentu tidak sama dengan peserta didik Indonesia karena kedudukan bahasa Indonesia bagi peserta didik Indonesia dan bagi penutur asing berbeda. Sikap peserta didik Indonesia dan penutur asing terhadap bahasa Indonesia juga berbeda. Oleh karena itu, rumusan tujuan pengajarannya juga berbeda.

- Tujuan Umum

1. Pelajar BIPA mengenal bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional Indonesia.
2. Pelajar BIPA memahami bahasa Indonesia secara linguistik (ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata)
3. Pelajar BIPA mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai ragamnya, baik secara reseptif maupun produktif
4. Pelajar BIPA mampu mengapresiasi sastra Indonesia dalam berbagai bentuknya (prosa, puisi, drama, syair lagu)

- Tujuan Khusus

Pelajar BIPA mampu:

1. Mengucapkan kata dan kalimat dengan ucapan yang tepat dan intonasi yang sesuai dengan maksudnya;
2. Menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang baku dengan tepat;
3. Menggunakan berbagai bentuk imbuhan dengan maknanya;
4. Menggunakan kata dengan maknanya;

5. Mendapatkan dan menggunakan sinonim, antonim, dan homonim;
6. Memahami bahwa pesan yang sama dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk dan dapat menggunakannya;
7. Memahami bahwa bentuk yang sama dapat mengungkapkan berbagai makna;
8. Mengenal dan menikmati puisi, prosa dan drama Indonesia;
9. Menerima pesan dan ungkapan perasaan orang lain dan menanggapi secara lisan dan tertulis;
10. Mengungkapkan perasaan, pendapat, angan-angan dan pengalaman secara lisan dan tertulis sesuai dengan medianya;
11. Berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan menurut keadaan;;
12. Menikmati keindahan dan menangkap pesan yang disampaikan dalam puisi, prosa, drama, dan syair lagu.

b. Ruang Lingkup Bahan dan Sumbernya

Ruang lingkup BIPA meliputi kebahasaan, kecakapan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), dan apresiasi sastra.

Sumber bahan meliputi sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis mencakup: berbagai buku, majalah, surat kabar, dokumen, surat, resmi, surat perorangan, iklan, pengumuman, novel, cerpen, syair lagu, dan sebagainya. Adapun sumber tertulis, meliputi: pidato, sambutan, diskusi, percakapan resmi dan tidak resmi, siaran radio, siaran televisi, dan lain-lainnya.

c. Sistem Evaluasi

Evaluasi merupakan masalah yang kompleks dalam pengajaran bahasa. Mulai membuat alat, kerumitan sudah terasa, belum lagi pelaksanaan dan pengolahan hasilnya. Sebagai contoh, dalam kenyataan sering dijumpai pelajar yang “berbakat berbicara” dan yang pendiam. Pelajar yang pertama, kata-kata dan kalimatnya banyak tetapi tidak karuan, sedang yang kedua kata-kata dan kalimatnya sedikit tetapi baik dan benar. Mana yang dinilai lebih baik? Itu



hanya contoh kecil yang mungkin mudah dipecahkan. Banyak contoh lain yang menunjukkan kompleksitas hal evaluasi.

Evaluasi tidak hanya dapat dilakukan secara sumatif, yaitu pada akhir suatu program. Evaluasi justru perlu dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mengetahui perubahan (kemajuan) pelajar dan keefektifan proses pembelajaran itu sendiri. Dalam evaluasi itu paling baik jika pelajar diikutsertakan agar mereka dapat melihat kemajuan diri sendiri.

Evaluasi untuk kemampuan komunikatif dapat menggunakan tes diskrit dan tes terpadu. Tes diskrit tepat untuk komponen kebahasaan dalam fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon, sedangkan tes terpadu lebih tepat untuk kecakapan berbahasa.

## **2. Bahan Ajar**

Sebagai lembaga pemerintah yang tugas pokok dan fungsinya menangani pengembangan dan pembinaan bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan selalu berupaya meningkatkan perannya dalam penyelenggaraan pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri. Salah satu peningkatan peran itu dapat dilakukan melalui penyediaan bahan ajar.

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pengajaran BIPA. Oleh karena itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu menyiapkan bahan ajar, baik bahan ajar utama maupun penunjang, dan mendistribusikan bahan-bahan ajar tersebut ke lembaga-lembaga penyelenggaraan BIPA.

Namun yang menjadi pertanyanya, bahasa Indonesia mana yang akan dipelajari oleh orang asing dalam pelaksanaan pengajaran BIPA? Di satu pihak ada sejumlah kalangan yang berpendapat bahwa bahan yang dipelajari ialah bahasa Indonesia yang hidup di masyarakat. Dalam hubungan itu perlu dicari jalan tengah yang dapat menampung pandangan tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh ialah penyusunan bahan ajar yang didasarkan pada kebutuhan orang yang akan belajar bahasa tersebut. Apakah mereka belajar bahasa Indonesia untuk keperluan akademik atau profesional, misalnya akan

belajar atau bekerja di Indonesia? Apakah mereka belajar bahasa Indonesia untuk keperluan kunjungan wisata Indonesia agar dapat lebih menghargai dan menikmati perjalanan wisatanya? Untuk itu, perlu disusun bahan ajar yang sesuai dengan keperluan mereka mempelajari bahasa Indonesia.

Dari gambaran di atas terlihat ada dua jenis penggunaan bahasa, yaitu penggunaan bahasa resmi dan penggunaan bahasa tidak resmi. Untuk itu, bahan ajar yang lebih tepat ialah bahasa Indonesia sebagai satu keseluruhan berdasarkan konteks penggunaannya yang ditujukan untuk penguasaan dan kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dengan tidak mengabaikan berbagai ragam bahasa Indonesia yang hidup di masyarakat.

Salah satu bagian yang sering dilupakan saat pengajaran BIPA adalah komponen budaya Indonesia. Pembelajar BIPA sering mengalami benturan budaya ketika mereka masuk ke dalam situasi budaya ini. Masalah ini dapat dijawab dengan cara menggunakan materi otentik yang bermuatan budaya Indonesia sebagai bahan ajar BIPA.

Unsur budaya dan bahasa adalah dua hal yang perlu diperkenalkan sedini mungkin kepada pembelajar. Dengan menggunakan bahan ajar yang fungsional yaitu bahan ajar yang bersumber dari materi otentik, pembelajar akan memperoleh kemudahan untuk menguasai bahan yang sedang dipelajarinya. Pembelajar akan lebih mudah memahami kebermaknaan materi yang dipelajarinya karena mereka mengalaminya langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Materi otentik dapat diambil dari surat kabar, rekaman berita televisi tentang berbagai kejadian di Indonesia, program radio, daftar menu rumah makan, iklan, dan sebagainya. Dengan berbekal materi tersebut diharapkan kesadaran pembelajar BIPA tentang budaya Indonesia akan sangat membantu pembelajar dalam mengaktualisasikan diri mereka secara tepat di dalam bahasa Indonesia.

Sebagai sebuah sistem, bahasa Indonesia harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, bahan ajar tatabahasa diintegrasikan dengan bahan ajar aspek lain; begitu juga sistem tulis (ejaan). Aspek belajar

bahasa lisan (menyimak dan berbicara) serta aspek belajar bahasa tulis (membaca dan menulis) dilakukan secara terintegrasi pula.

Bahan ajar lagu bisa digunakan untuk pengajaran keempat keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta komponen-komponen pengajaran bahasa yang lainnya seperti kosa kata, pelafalan, tata bahasa, penerjemahan dan budaya. Dalam pengajaran bahasa, lagu adalah materi yang menarik minat siswa serta mudah di peroleh. Namun materi ini sering tidak siap pakai. Oleh karena itu, perlu disesuaikan dengan dikembangkan sedemikian rupa untuk menjembati kesenjangan yang ada antara pengalaman yang menyenangkan dalam mendengarkan atau menyajikannya serta fungsi komunikatif bahasa tersebut. Materi ajar yang berupa lagu banyak disediakan di pasaran dan dapat digunakan sebagai materi inti maupun sebagai materi tambahan. Dalam tema hiburan salah satu topik adalah musik dan lagu. Materi yang berupa lagu jika dikembangkan dengan akan membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam pengajaran BIPA sehingga tercipta proses belajar mengajar yang efektif.

Mengingat keterbatasan waktu belajar peserta didik BIPA maka sangat diperlukan keruntutan topik dan sistematika tatabahasa sekaligus ke dalam suatu bahan ajar untuk mempermudah dan mempercepat penguasaan Bahasa Indonesia bagi mereka.

### **3. Tenaga Pengajar**

Sumber daya manusia (SDM) dalam penyelenggaraan BIPA perlu terus menerus dikembangkan dalam upaya pengembangan pengajaran BIPA. Berkaitan dengan hal itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu membantu pengembangan SDM tersebut melalui penyediaan tenaga pengajar.

Kebutuhan akan tenaga pengajar dapat dirasakan mengingat berbagai keperluan perluasan dan peningkatan, baik jumlah maupun mutu penyelenggaraan BIPA, baik di tanah air maupun di luar negeri terealisasi. Siapa pengajar BIPA itu? Selama ini kita belum memiliki tenaga pengajar BIPA yang memiliki kualifikasi karena program BIPA memang belum menjadi salah satu program studi di LPTK.

BIPA belum memperoleh perhatian dalam kurikulum pengajaran bahasa di perguruan tinggi penyelenggara pendidikan pengajar bahasa. Sehubungan dengan itu, calon-calon pengajar BIPA perlu dipikirkan lewat jalur pendidikan mana? Ataukah pengajar BIPA dapat dilatih di satu lembaga penyelenggara BIPA, selain sebagai tempat penyelenggara BIPA. Bagaimanapun pengajar merupakan bagian yang harus diperhitungkan dalam perencanaan pengembangan BIPA di tanah air ataupun di luar negeri. Pengajar-pengajar BIPA yang ada sekarang tidak pernah mengenal lelah untuk belajar dan mencoba berbagai kiat pengajaran. Mereka itu seperti seorang bayi yang hendak belajar berjalan tidak pernah lelah untuk bangkit kembali setelah kaki mereka terpeleset.

#### **4. Sarana**

Berbagai upaya peningkatan mutu pengajaran BIPA perlu diimbangi dengan penyediaan sarana yang memadai. Bahan ajar dalam bentuk buku teks saja tidak menarik perhatian. Bahan ajar itu perlu dikemas dalam bentuk audio atau audio-visual/ *CD Rom*, bahkan dapat dimanfaatkan teknologi informasi, seperti internet. Kemasan berbagai ragam budaya dan alam Indonesia dalam berbagai sarana itu akan menarik perhatian orang yang akan belajar bahasa Indonesia.

Belajar juga perlu dukungan oleh cara mengingat yang efektif terhadap hasil belajar sehingga apa yang dipelajari dapat terus digunakan. Cara mengingat inilah yang sering kali menemui kendala untuk dilakukan. Kolase dapat digunakan sebagai alternatif sarana mengingat yang lebih menarik, khususnya dalam hal pembelajaran BIPA bagi tingkat pemula. Kolase mempunyai beberapa bentuk, bisa berbentuk poster ataupun berbentuk buku. Akhir-akhir ini kolase dikenal sebagai salah satu teknik untuk membuat *scrapbook* atau buku tempat pengumpulan guntingan-guntingan koran, artikel dan lain sebagainya. Buku ini dapat digunakan sebagai sarana pengumpul tugas ataupun hanya sebagai pengoleksi kenangan.

Kolase yang berbentuk buku bertujuan untuk menuangkan suatu pesan melalui pola-pola dan tema tertentu sehingga kolase bukan hanya sekedar

buku kumpulan gambar-gambar, tetapi ia juga memiliki pesan di dalamnya. Pesan yang dituangkan ke dalam kolase biasanya bersifat individual karena kolase dikerjakan secara individu. Buku kolase yang berbentuk buku bisa disebut juga diary atau buku harian pembelajar yang dapat digunakan sebagai media pengingat.

Selain menggunakan gambar, tulisan, ataupun media, dalam kolase juga dapat digunakan warna-warna untuk disatukan. Dengan menggunakan warna, pembelajar dapat lebih mudah mengingat apa yang pernah dipelajarinya daripada hanya sekedar hitam putih tulisan. Oleh karena itu, penggunaan warna di dalam pengajarannya, dapat memudahkan pelajar dalam mengingat materi-materi yang diajarkan.

Dengan menggunakan kolase, pembelajar dapat menuliskan, melukiskan, atau menempelkan hal-hal menarik yang menjadi pembelajarannya. Kolase dapat mengurangi kendala-kendala pengevaluasian dan perefleksian hasil belajar karena dalam kolase digunakan teknik atau kegiatan yang berbeda-beda untuk penghasilannya.

Keberhasilan penguasaan bahasa Indonesia dalam proses belajar terlihat dari hasil tes yang mereka jalani. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan itu, diperlukan sarana uji kemahiran berbahasa. Untuk itu, Pusat Bahasa telah memiliki sarana Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai salah satu sarana pengukur keberhasilan dalam belajar bahasa Indonesia. UKBI ini dapat dijadikan standar evaluasi dalam bahan ajar BIPA.

### **UNIT 3**

#### **RANAH BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING**

Sejak diikrarkan sebagai bahasa Nasional pada Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, dan ditetapkan sebagai bahasa negara dalam Pasal 36 UUD 1945, bahasa Indonesia hingga saat ini telah mengalami perkembangan sangat pesat. Seiring kemajuan yang dicapai oleh bangsa Indonesia di era global saat ini, peran Indonesia dalam pergaulan antarbangsa juga telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia.

Percaya atau tidak, peminat belajar bahasa Indonesia semakin bertambah dan meningkat. Mengingat komunikasi ialah hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia seperti yang telah kita ketahui, Bahasa Inggris ialah salah satu bahasa asing, dengan demikian masyarakat Indonesia tak dapat berkomunikasi dalam bahasa tersebut, sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional saja kurang dipahami.

Jadi, disini akan banyak dijelaskan tentang Ranah Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing yang dilihat dari segi teknologinya.

Pringgawidagda (2002) menyatakan bahwa teknologi penguasaan berbahasa adalah teori dan praktik mendesain, mengembangkan, memanfaatkan, memanajemen, dan mengevaluasi proses dan sumber untuk menguasai bahasa sebagai alat komunikasi. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa unsur teori dan praktik harus betul-betul dapat diaplikasikan dalam pembelajaran berbahasa. Praktik yang dimaksud tentu disesuaikan dengan tujuan, manfaat, situasi, kondisi, lingkungan belajar, dan pembelajaran.

Akan dibahas secara detail mengenai ranah desain, ranah pengembangan, ranah pemakaian, ranah manajemen dan ranah evaluasi untuk memudahkan kita membedakannya sesuai dengan penguasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing.

#### **a. Ranah Desain**

Ranah desain atau rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing terdiri atas empat macam:

- a. Rancangan sistem pembelajaran : kurikulum, Silabus, AMP (Analisis Materi Pelajaran), RP (Rencana Pembelajaran);
- b. Rancangan materi berupa materi pelajaran;
- c. Strategi pembelajaran, berupa teknik, metode dan cara yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing; dan

- d. Karakteristik pembelajar, yaitu meninjau ciri-ciri pembelajar dilihat dari karakteristik, gaya, dan strategi.

### **b. Ranah Pengembangan**

Mengembangkan mengandung pengertian membuat rancangan menjadi lebih rinci sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Apabila desain masih berupa kerangka awal, pada ranah ini telah berisi pendeskripsian masing-masing unsur yang terdapat dalam desain pembelajaran bahasa. Ranah pengembangan ini dapat berupa:

- a. Teknologi cetak, berupa buku pelajaran, buku pendukung pembelajaran berbahasa, teks, grafiks, foto, gambar poster dan sebagainya;
- b. Teknologi audiovisual, antara lain video, VCD, televisi, LCD;
- c. Teknologi berbasis komputer, yaitu cara-cara untuk menghasilkan dan menyebarkan materi pembelajaran bahasa dengan menggunakan komputer yang menggunakan yaitu sumber-sumber didasarkan pada *micro processor*, misalnya pembelajaran dengan bantuan komputer, belajar jarak jauh dengan komputer, internet, pembelajaran yang dikelola dengan komputer; dan
- d. Teknologi terpadu, yaitu pembelajaran bahasa dengan cara memproduksi dan menyebarkan materi pembelajaran berbahasa yang mengandung beberapa media (hipermedia).

### **c. Ranah Pemakaian**

Pemakaian adalah tindakan menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Hal ini berimplikasi bahwa proses pembelajaran berbahasa memberdayakan tindakan proses pembelajaran dan strategi pembelajaran, sehingga pelajar betul-betul dapat memanfaatkan bahasa yang dipelajari untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan yang dilandasi oleh penguasaan teori berbahasa yang memadai.

Ranah pemakaian yang dapat dijadikan sumber belajar adalah:

- a. Pemakaian media, yaitu penggunaan media sebagai sarana penunjang dalam PBM;

- b. Difusi inovasi, yaitu penyebaran hasil-hasil inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbahasa,
- c. Implementasi dan institusionalisasi. Implementasi adalah penggunaan materi atau strategi pembelajaran bahasa dalam *setting* yang sesungguhnya. Institusionalisasi adalah penggunaan inovasi pembelajaran secara terus menerus dan rutin dalam struktur dan kultur pembelajaran berbahasa, sehingga pembelajaran berbahasa menjadi mapan dan senantiasa berkembang ke arah yang lebih maju dan berkualitas karena memberdayakan teknologi.
- d. Kebijakan dan aturan, yaitu kaidah dan tindakan masyarakat yang mempengaruhi pada difusi dan penggunaan teknologi pembelajaran. Misalnya apabila suatu lembaga menetapkan kebijakan untuk meningkatkan kualitas penguasaan berbahasa dengan menggunakan teknologi modern, maka konsekuensinya adalah perlu adanya laboratorium bahasa multimedia. Untuk menjaga kualitas pemeliharaan alat, maka diperlukan berbagai aturan agar sumber belajar tersebut terpelihara dengan baik.

#### **d. Ranah Manajemen**

Dengan manajemen yang baik, diasumsikan bahwa rancangan pembelajaran, proses belajar, dan hasilnya akan lebih berkualitas sehingga pembelajaran berbahasa dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adapun Ranah manajemen adalah sebagai berikut:

- a. Manajemen proyek, yaitu melibatkan perencanaan, monitoring, pengontrolan desain pembelajaran berbahasa dan proyek pengembangan. Misalnya dengan melakukan *upgrading* (perbaikan)
- b. Manajemen sumber, melibatkan perencanaan, monitoring, pengontrolan sistem dukungan sumber, misalnya fasilitas, waktu;
- c. Manajemen sistem penyebaran, melibatkan sistem penyebaran proses pembelajaran berbahasa, misalnya belajar jarak jauh; dan
- d. Manajemen informasi, melibatkan penyimpanan, transfer, dan proses informasi untuk memberikan sumber belajar bagi pembelajaran, misalnya media elektronik.



#### **e. Ranah Evaluasi**

Evaluasi adalah proses penentuan kesesuaian pembelajaran, taraf ketercapaian tujuan, umpan balik, serta pengambilan keputusan.

- a. Analisis masalah, melibatkan penentuan sifat dan parameter masalah dengan menggunakan strategi pemerolehan informasi dan pembuatan keputusan.
- b. Pengukuran beracuan kriteria. Dalam pengambilan keputusan dari hasil akhir penilaian ditentukan acuan penilaian yang akan digunakan, antara PAP (Penilaian Acuan Patokan) dan PAN (Penilaian Acuan Norma).
- c. Evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penguasaan materi pembelajaran berbahasa sebagai dasar untuk perkembangan lebih lanjut (umpan balik), misalnya ulangan harian, kuis, atau tes setelah pokok bahasan berakhir. Evaluasi sumatif untuk memperoleh informasi hasil pembelajaran berbahasa sebagai dasar pengambilan keputusan, misalnya UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester).

Itulah pembahasan mengenai Ranah Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing yang dilihat dari sisi Teknologinya. Di jaman yang semakin maju ini Bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa di kalangan orang luar. Maka dari itu sebagai warga Negara yang baik perbaikilah penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, baik itu secara lisan atau teknologi mengingat perkembangan jaman yang semakin maju.

### **UNIT 4**

#### **JENIS PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Di dalam proses pembelajaran pendekatan itu sangat penting karena sebagai titik tolak dan sudut pandang. Pendekatan yang menunjukkan pusatnya kepada guru menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat langsung (direct instruction), pembelajaran deduktif, atau pembelajaran ekspositori. Kemudian ada juga pendekatan yang menunjukkan pusatnya kepada siswa menggunakan strategi pembelajaran diskoveri, inkuri, dan strategi pembelajaran induktif. Ada 4 jenis pendekatan yang akan diuraikan pada materi ini :

### A. Pendekatan Whole Language

*Whole language* adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pembelajaran bahasa secara utuh atau tidak terpisah-pisah (Edelsky, 1991; Froese, 1990; Goodman, 1986; Weafer, 1992, dalam Santosa, 2004).

Para ahli *whole language* berkeyakinan bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (*whole*) yang tidak dapat dipisah-pisah (Rigg, 1991). Oleh karena itu untuk melakukan pembelajaran bahasa dan menyajikan suatu bahasa perlu mengetahui komponen bahasa. Seperti : tata bahasa dan kosa kata yang harus disajikan secara keseluruhan yang mempunyai makna dan dibuktikan dengan adanya contoh nyata. Contohnya : Ketika mengejarkan siswa di kelas pelajaran ketrampilan menulis tentu saja tidak akan lepas dengan tanda-tanda baca. Selain itu pelajaran ketrampilan membaca bisa juga diajarkan secara bersamaan dengan pelajaran ketrampilan berbicara. Contohnya : ketika kita membaca sebuah cerita atau melihat sebuah gambar kita akan berbicara untuk menjelaskan kembali. Jadi pembelajaran sastra bisa dilakukan dengan menyimak, membaca, menulis, berbicara dan keempat hal tersebut saling berkaitan di dalam komponen bahasa dan sastra. Selain itu pendekatan yang dikemukakan dari Whole Language pembelajaran bahasa juga bisa dikemas dengan materi pelajaran lain. Seperti : bahasa – agama, bahasa – ipa, bahasa – ips.

### Ciri-ciri Whole Language

Ada tujuh ciri yang menandakan kelas *whole language* :

1. Ruang kelas yang menerapkan teori dari *whole language* di kelasknya akan penuh dengan hasil karya dari siswa. Contohnya : poster, mading dan slogan yang dibuat siswa yang menghiasi dinding kelas mereka.
2. Para siswa belajar melalui model dan contoh. Kemudian guru dan siswa bersama-sama melakukan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Contohnya : melihat sebuah objek atau gambar yang bisa diceritakan ditulis kemudian dibaca, kemudian menyimak kembali serta terakhir berbicara atau dijelaskan.

3. Siswa mulai bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya. Contohnya : ketika belajar sesuai dengan jurusan, tingkatan kelasnya, serta kemampuannya di dalam belajar.
4. Siswa berbagi tanggung jawab di dalam pembelajaran. Tugas guru di dalam kelas hanya mengarahkan siswanya dan siswa itu sendiri yang harus lebih aktif di dalam kelas kepada guru. Contohnya : guru menjelaskan siswa yang harus lebih aktif bertanya atau bisa dengan mencari informasi di internet.
5. Siswa terlibat secara aktif di dalam pembelajaran. Di dalam hal ini guru hanya sebagai multiarah. Contohnya : guru menjelaskan pelajaran kemudian bagaimana komunikasi guru dan siswa tersebut akan mengerti pelajaran yang diajarkan.
6. Siswa bebas memberikan jawaban dan tanggapan karena guru tidak akan mengharapkan jawaban yang sempurna tetapi yang terpenting adalah bagaimana siswa mau merespon terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru dan dapat diterima
7. Siswa bisa mendapatkan (feed back) positif baik dari guru dan temannya. Kemudian guru juga bisa memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan penilaian dan perkembangan terhadap diri siswa. Jadi siswa yang bisa mempresentasikan hasil tulisannya bisa mendapatkan respon positif dari temannya dan hal ini bisa membangkitkan rasa percaya diri siswa. Contoh : guru memberikan ulangan dan guru menyuruh siswanya memberikan pendapat dalam pelajaran.

#### **b. Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual menerapkan secara natural bahwa pikiran mencari makna yang jelas sesuai dengan kondisi yang nyata lingkungan seseorang melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat untuk kedepannya. Melalui materi yang akan dipelajari dengan hal yang sering kita alami sehari-hari, siswa akan mendapatkan pengetahuan yang sangat berharga. Siswa akan mampu menyelesaikan masalah-masalah

yang belum pernah dia temukan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dia dapatkan. Siswa diharapkan dapat menggali pengetahuannya dengan menggunakan contoh kehidupan sehari-hari seperti materi yang sudah diajarkan disekolah.

Nathan Gage in Brown mendefinisikan pengajaran sebagai berikut, “Teaching is guiding and facilitating learning, enabling the learner to learn, setting the conditions for learning,” (Brown, 1994:7). Mengajar berarti memandu dan memfasilitasi belajar memungkinkan pemelajar untuk belajar, menciptakan kondisi belajar. Definisi di atas menunjukkan bahwa pengajaran tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran. Pengajaran adalah kegiatan yang diciptakan oleh guru melalui kurikulum yang sudah disediakan untuk mengarahkan siswa di dalam proses pembelajaran. Pengajaran juga merupakan kegiatan yang tidak hanya guru saja yang terlibat tetapi keterlibatan siswanya juga sangat penting. Demikian juga seperti pendekatan kontekstual yang hanya berpusat pada siswa.

Kontekstual adalah kaidah yang dibentuk berazaskan maksud kontekstual itu sendiri. Kontekstual seharusnya mampu membawa pelajar ke pembelajaran dari isi dan konsep yang mudah dimengerti atau masuk akal bagi mereka, dan juga dapat memberi makna dalam kehidupan keseharian mereka. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah suatu pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan contoh dan objek yang nyata sesuai dengan situasi dunia yang sebenarnya. Selain itu juga bisa membangun motivasi pembelajar untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan cara menerapkannya di dalam kehidupan keseharian mereka.

Dalam pendekatan kontekstual, ada delapan komponen yang harus ditempuh, yaitu:

- (1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna;
- (2) Melakukan pekerjaan yang berarti;
- (3) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri;
- (4) Bekerja sama;
- (5) Berpikir kritis dan kreatif;
- (6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang;

- (7) Mencapai standar yang tinggi; dan
- (8) Menggunakan penilaian autentik (Johnson, 2007:65-66).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pendekatan kontekstual adalah mempraktikkan konsep belajar yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa. Secara tidak sadar siswa sudah bisa membentuk sistem yang mereka bisa lihat bagaimana makna yang ada di dalam materi tersebut.

Pendekatan kontekstual bisa diterapkan dalam mata pelajaran apa saja. Tidak terkecuali dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut konsep CTL, “Belajar akan lebih bermakna jika anak didik “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan sekadar “mengetahui” apa yang dipelajarinya”. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Hernowo, 2005:61).

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan CTL:

- (1) Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). Artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Jadi, pengetahuan yang di dapat oleh siswa tidak hanya satu melainkan pengetahuan yang utuh bisa memiliki kaitan dengan yang lainnya.
- (2) Pembelajaran yang kontekstual adalah suatu pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu dapat diperoleh dengan cara deduktif. Artinya, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.
- (3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) berarti pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk dipahami dan diyakini.

- (4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
- (5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi di dalam pembelajaran.

### c. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif adalah sistem pendekatan yang menekankan aspek komunikasi, interaksi, dan mengembangkan potensi. Selain itu juga bisa mengembangkan cara kerja bagi pembelajaran 4 ketrampilan berbahasa yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Ciri utama pendekatan komunikatif adalah adanya 2 kegiatan yang saling berkaitan erat, yakni adanya kegiatan-kegiatan komunikatif fungsional (*functional communication activities*) dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya interaksi sosial (*social interaction activities*). Kegiatan komunikatif fungsional terdiri atas 4 hal, yakni: (a) mengolah informasi, (b) berbagi dan mengolah informasi, (c) berbagi informasi dengan kerja sama terbatas, dan (d) berbagi informasi dengan kerja sama tak terbatas. Kegiatan interaksi sosial terdiri atas 6 hal, yakni: (a) improvisasi lakon-lakon pendek yang lucu, (b) aneka simulasi, (c) dialog dan bermain peran, (d) sidang-sidang konversasi, (e) diskusi, dan (f) berdebat.

Ada delapan aspek yang berkaitan erat dengan pendekatan komunikatif (David Nunan, 1989, dalam Solchan T.W., dkk. 2001:66), yaitu sebagai berikut.

- (1) Teori Bahasa Pendekatan Komunikatif berdasarkan teori bahasa menyatakan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah suatu sistem untuk mengekspresikan makna, yang menekankan pada dimensi semantik dan komunikatif daripada ciri-ciri gramatikal bahasa. Oleh

karena itu, yang perlu ditonjolkan adalah interaksi dan komunikasi bahasa, bukan pengetahuan tentang bahasa.

- (2) Teori belajar yang cocok untuk pendekatan ini adalah teori pemerolehan bahasa kedua secara alamiah.
- (3) Tujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi (kompetensi dan performansi komunikatif).
- (4) Silabus harus disusun searah dengan tujuan pembelajaran dan tujuan yang dirumuskan dan materi yang dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa sesuai tingkatan kelasnya.
- (5) Tipe kegiatan tukar menukar informasi, negosiasi makna atau kegiatan lain yang bersifat nyata.
- (6) Peran guru yaitu mengarahkan proses komunikasi, partisipan tugas dan tes, penganalisis kebutuhan, konselor, dan manajer proses belajar.
- (7) Peran siswa yaitu sebagai pemberi dan penerima, sehingga siswa tidak hanya menguasai bentuk bahasa, tapi juga arti dan maknanya.
- (8) Materi merupakan peranan yang penting sebagai pendukung usaha meningkatkan kemahiran di dalam berbahasa di dalam tindakan nyata. Prosedur pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif lebih bersifat secara menyeluruh kemasyarakat dari pada hanya bersifat dengan keinginan sendiri. Adapun garis kegiatan pembelajaran yang ditawarkan mereka adalah: penyajian dialog singkat, pelatihan lisan dialog yang disajikan, penyajian tanya jawab, penelaah dan pengkajian, penarikan simpulan, aktivitas interpretatif, aktivitas produksi lisan, pemberian tugas, pelaksanaan evaluasi.

#### **d. Pendekatan Integratif**

Pendekatan Integratif dapat diartikan sebagai pendekatan yang menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Seperti berbicara

diintegrasikan dengan membaca dan menulis. Sedangkan menulis diintegrasikan menyimak dan membaca.

Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Integratif antar bidang studi merupakan pengintergrasian beberapa bahan bidang studi menjadi satu kesatuan dan berkaitan. Misalnya, bahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integratif interbidang studi lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, guru tidak secara langsung menyodorkan materi kalimat ke siswa tetapi diawali dengan membaca atau dengan menyimak berita di televisi maupun media cetak. Perpindahannya diatur secara tipis. Bahkan, guru yang pandai mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan siswa tidak merasakan perpindahan materi.

Integratif sangat diharapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengintegrasian digunakan sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa. Materi tidak dipisah-pisahkan. Materi ajar justru merupakan kesatuan yang perlu dikemas secara menarik agar siswa tidak merasa bosan.

## **UNIT 5**

### **METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING**

Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.

#### **a. Metode Audiolingual**

Metode audiolingual merupakan sebuah metode yang sudah berkembang selama Perang Dunia II berlangsung. Di dalam metode audiolingual memiliki asumsi yang merupakan konsep atau cara berpikir,



jadi melalui asumsi ini kita akan mengetahui inti dari Metode Audiolingual. Di dalam metode audiolingual memiliki 3 asumsi yaitu :

1. Bahasa adalah ucapan-ucapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Listening dan speaking datang dahulu kemudian diikuti oleh reading dan writing.
3. Setiap pengguna bahasa diarahkan untuk berbicara dengan cara yang berbeda-beda.

Artinya :

Memiliki empat tujuan :

1. Peserta didik dapat memahami bahasa asing ketika berbicara dengan kecepatan normal dan peduli dengan hal-hal biasa yang terjadi di sekitar pembicaraannya.
2. Pembelajar bahasa mampu berbicara dalam pengucapan yang diterima dan tata bahasa yang tepat.
3. Pembelajar bahasa tidak memiliki kesulitan dalam memahami materi cetak.
4. Pembelajar bahasa mampu menulis dengan standar yang baik.

Metode audiolingual sangat mengutamakan drill (pengulangan). Metode itu muncul karena terlalu lamanya waktu yang ditempuh dalam belajar bahasa target. Padahal untuk kepentingan tertentu, perlu penguasaan bahasa dengan cepat. Dalam audiolingual yang berdasarkan pendekatan struktural itu, bahasa yang diajarkan dicurahkan pada lafal kata, dan pelatihan pola-pola kalimat berkali-kali secara intensif. Guru meminta siswa untuk mengulang-ulang sampai tidak ada kesalahan. Langkah-langkah yang biasanya dilakukan adalah (a) penyajian dialog atau teks pendek yang dibacakan guru berulang-ulang dan siswa menyimak tanpa melihat teks yang dibaca, (b) peniruan dan penghafalan teks itu setiap kalimat secara serentak dan siswa menghafalkannya, (c) penyajian kalimat dilatihkan dengan pengulangan, (d) dramatisasi dialog

atau teks yang dilatihkan kemudian siswa memperagakan di depan kelas, dan (e) pembentukan kalimat lain yang sesuai dengan yang dilatihkan

Metode audiolingual juga memiliki kelebihan dan kekurangan

a. Kelebihan metode audiolingual:

1. Dapat diterapkan pada kelas-kelas yang sedang.
2. Memberi banyak latihan dan praktek dalam aspek keterampilan menyimak dan berbicara.
3. Sesuai bagi tingkatan linguistik para siswa.
4. Audiolingual mungkin merupakan teori pengajaran bahasa pertama yang secara terbuka mengklaim terbentuk dari gabungan linguistik dan psikologi.
5. Metode audiolingual mencoba membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih mudah diakses oleh pembelajar dalam jumlah besar (kelas besar). Hal tersebut menyebabkan partisipasi pembelajar melalui teknik drill dapat dimaksimalkan.

b. Kekurangan metode audiolingual:

1. Guru trampil dan cekatan sangat dibutuhkan.
2. Ulangan seringkali membosankan serta menghambat penghipotesis-an kaidah-kaidah bahasa dan kurang sekali memberi perhatian pada ujaran/tuturan yang spontan.
3. Teknik yang digunakan dalam metode audiolingual seperti drill, penghafalan, dan lain sebagainya mungkin bisa membuat bahasa menjadi sebuah kelakuan (kebiasaan), tetapi hal tersebut tidak menghasilkan kompetensi yang diharapkan.
4. Dengan metode audiolingual mungkin guru akan mengeluhkan tentang banyaknya waktu yang dibutuhkan (lama) dan para siswa akan mengeluh tentang kebosanan

yang disebabkan oleh pola drill yang terus-menerus digunakan.

5. Peran dan keaktifan guru merupakan hal yang penting dalam metode audiolingual, jadi guru lebih banyak mendominasi ke kelas.

Jadi, metode audiolingual adalah suatu metode yang mana banyak melakukan praktek-praktek dan latihan-latihan dalam berbahasa baik dalam bentuk dialog, khutbah dan lain sebagainya yang mana diharapkan para siswa bisa berbicara seperti pemilik bahasa itu sendiri. Metode audiolingual pada dasarnya merupakan pengembangan dari metode langsung yang dirasa memiliki kelemahan terutama dalam menjelaskan hal-hal yang sulit dipahami siswa.

#### **b. Metode Komunikatif**

Desain yang bermuatan komunikatif harus mencakup semua ketrampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikkan ke dalam tujuan kongkret yang merupakan produk akhir. Sebuah produk di sini dimaksudkan sebagai sebuah informasi yang dapat dipahami, ditulis, diutarakan, atau disajikan ke dalam nonlinguistis. Sepucuk surat adalah sebuah produk.

Demikian pula sebuah perintah, pesan, laporan, atau peta, juga merupakan produk yang dapat dilihat dan diamati. Dengan begitu, produk-produk tersebut dihasilkan melalui penyelesaian tugas yang berhasil. Contohnya menyampaikan pesan kepada orang lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tujuan itu dapat dipecah menjadi (a) memahami pesan, (b) mengajukan pertanyaan untuk menghilangkan keraguan, (c) mengajukan pertanyaan untuk memperoleh lebih banyak informasi, (d) membuat

catatan, (e) menyusun catatan secara logis, dan (f) menyampaikan pesan secara lisan. Dengan begitu, untuk materi bahasan penyampaian pesan saja, aktivitas komunikasi dapat terbangun secara menarik, mendalam, dan membuat siswa lebih intensif.

**c. Metode Produktif**

Metode produktif diarahkan pada berbicara dan menulis. Siswa harus banyak berbicara atau menuangkan gagasannya. Dalam metode ini siswa dituntut harus mampu menulis kemudian dapat menyampaikan gagasannya dengan komunikatif. Proses pembelajaran dengan metode produktif merupakan proses yang digunakan untuk melatih keaktifan siswa. Jika semua gagasan sudah dapat disampaikan dengan bahasa yang komunikatif, maka proses belajar dengan metode ini dapat disebut berhasil karena sudah ada proses feedback.

Dengan menggunakan metode produktif diharapkan siswa dapat menuangkan gagasan yang terdapat dalam pikirannya ke dalam ketrampilan berbicara dan menulis secara runtun. Semua gagasan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif. Yang dimaksud dengan komunikatif di sini adalah adanya respon dari lawan bicara. jika kita berbicara lawan bicara kita adalah pendengar, jika kita menulis lawan bicara kita adalah pembaca.

**d. Metode Langsung**

Metode langsung yaitu suatu metode pengajaran bahasa Asing dimana guru langsung menggunakan bahasa Asing tersebut sebagai bahasa pengantar, dan tanpa menggunakan bahasa anak didik sedikitpun dalam mengajar.

Pada prinsipnya metode pengajaran bahasa ini sangat utama dalam pengajaran bahasa, karena siswa dapat secara langsung melatih kemahiran lidah tanpa menggunakan bahasa ibu (bahasa lingkungan). Meskipun pada mulanya dengan metode ini sangat menyulitkan anak didik untuk

menirukan dengan menguasai. Tapi, lama kelamaan dapat terwujud dan menarijk bagi peserta didik.

Metode langsung berlandaskan bahwa belajar bahasa yang baik adalah belajar yang langsung menggunakan bahasa secara intensif dalam komunikasi. Tujuan metode langsung adalah penggunaan bahasa secara lisan agar siswa dapat berkomunikasi secara alamiah seperti penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat. Siswa diberi latihan-latihan untuk mengasosiasikan kalimat dengan artinya melalui demonstrasi, peragaan, gerakan, serta mimik secara langsung.

#### **e Metode Partisipatori**

Metode pembelajaran partisipatori lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh. Siswa dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa didudukan sebagai subjek belajar. Dengan berpartisipasi aktif, siswa dapat menemukan hasil belajar. Guru hanya bersifat sebagai pemandu atau fasilitator.

Prinsip dasar metode partisipatori berkaitan dengan penyikapan guru kepada siswa, partisipatori beranggapan bahwa setiap siswa adalah unik, anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, dunia anak adalah dunia bermain, usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia.

Dalam metode partisipatori siswa aktif, dinamis, dan berlaku sebagai subjek. Namun, bukan berarti guru harus pasif, tetapi guru juga aktif dalam memfasilitasi belajar siswa dengan suara, gambar, tulisan dinding, dan sebagainya. Guru berperan sebagai pemandu yang penuh dengan motivasi, pandai berperan sebagai moderator dan kreatif. Konteks siswa menjadi tumpuan utama.

#### **f. Metode Membaca**

Reading Method yaitu pengajaran bahasa dengan cara lebih dahulu mengutamakan membaca, yakni guru mula-mula membicarakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti oleh anak didik, kadang-kadang guru juga

menunjuk langsung kepada anak didik yang membacakan materi pelajaran, lalu yang lainnya hanya memperhatikan apa yang dibacakan oleh temannya, sesekali guru juga menunjuk yang lain untuk membaca.

Metode membaca bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan memahami teks bacaan yang diperlukan dalam belajar siswa. Berikut langkah-langkah metode membaca.

- (1) Pemberian kosakata dan istilah yang dianggap sukar dari guru ke siswa. Hal ini diberikan dengan definisi dan contoh ke dalam kalimat.
- (2) Penyajian bacaan di kelas. Bacaan dibaca dengan diam selama 10--15 menit (untuk mempercepat waktu, bacaan dapat diberikan sehari sebelumnya)
- (3) Diskusi isi bacaan dapat melalui tanya jawab.
- (4) Pembicaraan tata bahasa dilakukan dengan singkat. Hal itu dilakukan jika dipandang perlu oleh guru.
- (5) Pembicaraan kosakata yang relevan.
- (6) Pemberian tugas seperti mengarang (isinya relevan dengan bacaan) atau membuat denah, skema, diagram, ikhtisar, rangkuman, dan sebagainya yang berkaitan dengan isi bacaan.

#### **g. Metode Tematik**

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah bahwa tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, kongkret, dan konseptual.

Tema yang telah ditentukan haruslah diolah dengan perkembangan lingkungan siswa yang terjadi pada saat ini. Begitu pula isi tema disajikan secara kontemporer sehingga siswa senang. Hal yang terjadi sekarang di lingkungan siswa juga harus dibahas dan terdiskusikan di kelas. Tema tidak disajikan secara abstrak tetapi

diberikan secara kongkret. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Konsep-konsep dasar tidak terlepas. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

#### **h. Metode Kuantum**

Quantum Learning (QL) merupakan metode pendekatan belajar yang bertumpu dari metode Freire dan Lozanov. QL mengutamakan kecepatan belajar dengan cara partisipatori peserta didik dalam melihat potensi diri dalam kondisi penguasaan diri. Gaya belajar mengacu pada otak kanan dan otak kiri menjadi ciri khas QL. Menurut QL bahwa proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatu dapat berarti setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi, serta sejauh mana guru mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pengajaran maka sejauh itulah proses belajar berlangsung. Hubungan dinamis dalam lingkungan kelas merupakan landasan dan kerangka untuk belajar. Dengan begitu, pembelajar dapat memori, membaca, menulis, dan membuat peta pikiran dengan cepat.

#### **i. Metode Diskusi**

Diskusi adalah proses pembelajaran melalui interaksi dalam kelompok. Setiap anggota kelompok saling bertukar ide tentang suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, menambah pengetahuan atau pemahaman, atau membuat suatu keputusan. Apabila proses diskusi melibatkan seluruh anggota kelas, pembelajaran dapat terjadi secara langsung dan bersifat berpusat pada siswa (*student centered*).

Dikatakan pembelajaran langsung karena guru menentukan tujuan yang harus dicapai melalui diskusi, mengontrol aktivitas siswa serta menentukan fokus dan keberhasilan pembelajaran. Dikatakan berpusat kepada siswa karena sebagian besar masukan (*input*) pembelajaran

berasal dari siswa, mereka belajar secara aktif dan meningkatkan belajar, serta mereka dapat menemukan hasil diskusi mereka.

**j. Metode Kerja Kelompok Kecil (*Small-Group Work*)**

Mengorganisasikan siswa dalam kelompok kecil merupakan metode yang banyak dianjurkan oleh para pendidik. Metode ini dapat dilakukan untuk mengajarkan materi-materi khusus. Kerja kelompok kecil merupakan metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Siswa dituntut untuk memperoleh pengetahuan sendiri melalui bekerja secara bersama-sama. Tugas guru hanyalah memonitor hal yang dikerjakan siswa. Yang ingin diperoleh melalui kerja kelompok adalah kemampuan interaksi sosial, atau kemampuan akademik atau mungkin juga keduanya.

## UNIT 6

Strategi dan teknik aflikatif pembelajaran berbasis keterampilan berbahasa indonesia sebagai bahasa asing

Pringgawidagda (2002) mengatakan bahwa belajar bahasa meliputi pengetahuan eksplisit dan implisit. Pengetahuan eksplisit berkaitan dengan kaidah-kaidah kebahasaan secara formal, dan pengetahuan implisit berkaitan dengan pemakaian praktis bahasa Indonesia. Pengetahuan eksplisit dapat diajarkan dengan menggunakan bahasa asing, sedangkan pengetahuan implisit dapat diajarkan dengan menggunakan bahasa asing, tetapi materi lebih mengarah kepada pemakaian bahasa Indonesia secara praktis.

Penelitian yang dilakukan oleh Lengkanawati (1997) menunjukkan beberapa strategi belajar mandiri yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam keempat ketrampilan berbahasa, yaitu sebagai berikut.

- Keterampilan menyimak meliputi
  - a. Mentranskripsi bahan tugas menyimak untuk meningkatkan pemahamannya dalam menyimak dan sekaligus dapat meningkatkan

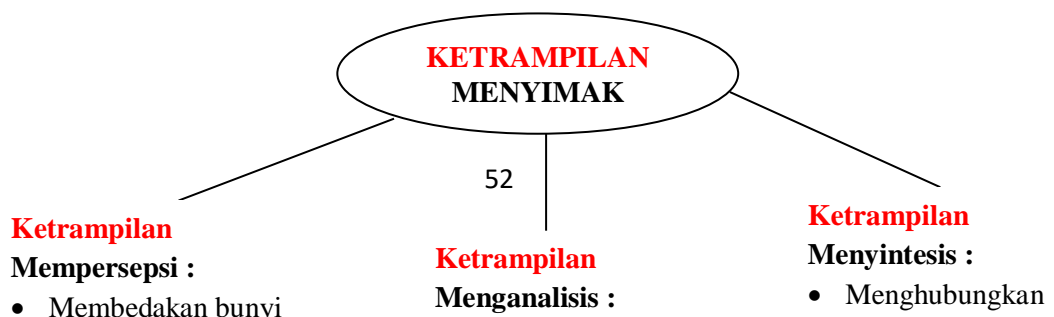


kemampuannya dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa target sehingga mendekati pelafalan penutur asli.

- b. Memperhatikan pengajar dengan seksama tatkala pengajar mengoreksi kesalahan tuturan dirinya atau tuturan pelajar lainnya.
  - c. Menyimak tuturan penutur asli dengan seksama baik dari media elektronik maupun dari tuturan langsung.
  - d. Memperhatikan isi maupun bentuk bahasa yang digunakan pengajar di kelas.
- Keterampilan berbicara meliputi
    - 1) Meniru dan melafalkan kata-kata atau frase-frase yang digunakan penutur asli dalam rekaman.
    - 2) Mencoba mengingat pola kalimat yang benar yang ditemukannya sewaktu mentranskripsikan wacana bahasa target yang didengarnya.
    - 3) Menggunakan pola kalimat yang baik yang digunakan oleh para penulis yang baik yang dikemukakan dalam teks yang dibacanya untuk digunakan dalam berbicara.
    - 4) Pada tahap awal, memaksa diri untuk menggunakan bahasa target dengan tidak terlalu khawatir melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa tersebut.
  - Keterampilan membaca, yaitu banyak membaca berbagai macam wacana untuk meningkatkan kemampuan membacanya dan memperluas kosakata bahasa target.
  - Keterampilan menulis meliputi
    - a. Menggunakan kemampuan menulis untuk meningkatkan kemampuan menulis dalam bahasa target.
    - b. Meniru gaya tulisan dan pola kalimat yang digunakan para penulis yang baik yang ditemukannya sewaktu membaca teks berbahasa target untuk digunakannya dalam membuat tulisan dalam bahasa target.

### **Model Pembelajaran Keterampilan Menyimak**

Keterampilan menyimak menurut Rost (1991:4) digambarkan dalam gambar berikut ini.



Beberapa upaya untuk peningkatan ketrampilan menyimak adalah sebagai berikut.

- 1) Berbicaralah dengan pembelajar dalam bahasa Indonesia. Berbicaralah dengan seluruh pembelajar, jangan hanya berbicara dengan pembelajar yang paling fasih berbahasa Indonesia saja. Jadikanlah bahasa Indonesia sebagai bahasa yang penting untuk berkomunikasi. Kenali mereka melalui percakapan dengan topik-topik yang menarik.
- 2) Jadikanlah bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Beri kesempatan kepada para pembelajar dengan saling bertukar pikiran dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tunjukkan kepada mereka cara memperoleh rasa percaya diri dan cara menjadi pemakai bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 3) Kenalkan pembelajar pada beberapa penutur bahasa Indonesia, secara pribadi atau melalui video atau kaset rekaman. Perlihatkan kepada pembelajar perbedaan tipe-tipe pembicaraan dan situasi pembicaraan. Berilah dorongan untuk memahami hal-hal penting bagi pembelajar saat menyimak.
- 4) Berilah kesempatan kepada pembelajar agar mereka belajar mandiri, mencari kesempatan menyimak di luar kelas atas inisiatif sendiri. Bantu mereka mengidentifikasi cara menggunakan bahasa Indonesia dalam media (televisi, radio, dan video). Bantu mereka mengembangkan program-program studi dan tujuan-tujuan menyimak secara mandiri studi dan tujuan-tujuan menyimak secara mandiri.
- 5) Rancang aktivitas menyimak yang melibatkan para pembelajar secara pribadi. Rancang setiap tujuan aktivitasnya. Beri umpan balik yang jelas. Siapkan review yang sistematis terhadap rekaman dan aktivitas untuk membantu mengonsolidasi hasil ingatan dan pembelajaran mereka.

- 6) Lebih berfokuslah pada pengajaran daripada evaluasi. Selama kegiatan menyimak berlangsung, lebih baik memberikan pujian kepada para pembelajar yang mencoba mengajukan ide yang masuk akal daripada kepada pembelajar yang hanya mampu “menjawab dengan benar”.
- 7) Carilah cara efektif untuk memanfaatkan rekaman audio atau video yang sejalan dengan bahan pembelajaran yang akan disajikan (Rost, 1991).

**a. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Menyimak**

Tujuan pembelajaran keterampilan menyimak bagi tingkat pemula dapat memahami tuturan (pernyataan) singkat (sederhana).

Tujuan pembelajaran keterampilan menyimak bagi tingkat menengah:

- Memahami percakapan sederhana.
- Memahami berbagai tuturan (pernyataan) sederhana yang berbentuk narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

Tujuan pembelajaran keterampilan menyimak bagi tingkat lanjut:

- Memahami percakapan
- Memahami berbagai jenis tuturan (pernyataan) yang berbentuk narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

**b. Bahan Pembelajaran Keterampilan Menyimak**

Untuk tingkat pemula, materi bahan ajar yang berhubungan dengan keterampilan menyimak dapat disajikan dalam tema-tema sebagai berikut.

- Benda-benda yang ada dalam kelas
- Warna
- Binatang
- Angka 1--100
- Waktu (Jam, Hari, Bulan, Tahun)
- Istilah kekeluargaan
- Identifikasi diri
- Ungkapan salam

Untuk tingkat menengah, materi bahan ajar yang dapat disajikan adalah sebagai berikut.

- Informasi biografis
- Makanan
- Angka 100 – 1000 atau lebih
- Hobi
- Transportasi
- Percakapan lewat telepon
- Kesehatan
- Ekonomi
- Situasi sosial: ungkapan salam atau membuat janji.

Untuk tingkat lanjut, materi bahan ajar dapat lebih kompleks, misalnya yang berhubungan dengan hal berikut.

- Pers (Media masa)
- Sosial
- Politik
- Ekonomi
- Pendidikan
- Pariwisata
- Sejarah
- Budaya
- Kesehatan

### **c. Teknik-teknik Pembelajaran Keterampilan Menyimak**

Untuk teknik-teknik pembelajaran keterampilan menyimak bagi tingkat pemula dapat dilakukan teknik sebagai berikut.

- Demonstrasi
- Dikte
- Permainan kartu kata
- Demonstrasi
- Dikte

- Permainan kartu kata
- Wawancara
- Permainan memori
- Biografi
- Manajemen kelas
- Kisah diri
- Permainan telepon

Untuk tingkat menengah, teknik yang dapat digunakan adalah teknik berikut.

- Demonstrasi
- Imajinasi musik
- Biografi
- Peta drama pendek
- Wawancara
- Permainan kartu kata
- Kisah diri
- Permainan telepon
- Percakapan satu pihak (monolog)
- Dikte
- Pesan tercatat
- Pidato pendek

Untuk tingkatan yang lebih tinggi, yaitu tingkat lanjut, teknik-teknik ketrampilan menyimak dapat dilakukan dengan teknik berikut.

- Demonstrasi
- Biografi
- Kisah diri
- Peta drama
- Wawancara
- Percakapan satu pihak
- Alternatif
- Dikte

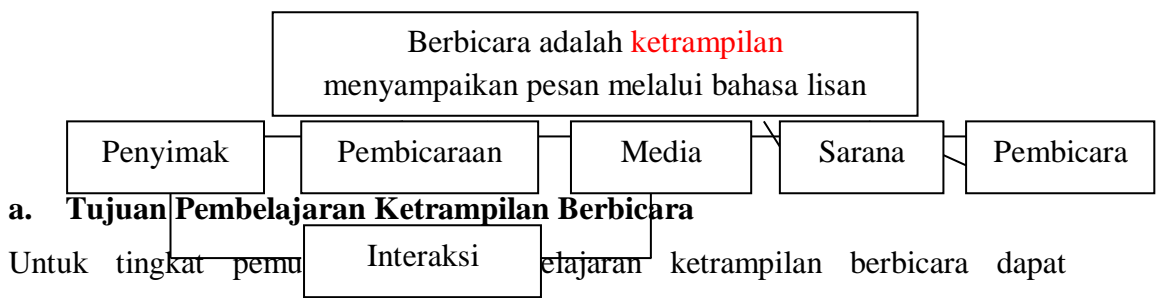
- Permainan kartu kata
- Pesan tercatat
- Peta cerita
- *Talk show*
- Pidato
- Melengkapi cerita
- Testimony

### Model Pembelajaran Ketrampilan Berbicara

Ada beberapa konsep dasar yang harus dipahami oleh pengajar sebelum mengajarkan bahasa kedua dengan model pembelajaran ketrampilan berbicara, yaitu sebagai berikut:

- berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal;
- berbicara adalah proses berkomunikasi individu;
- berbicara adalah ekspresi kreatif;
- berbicara adalah tingkah laku;
- berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman;
- berbicara merupakan sarana memperluas cakrawala; dan
- berbicara adalah pancaran pribadi.

Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



- melafalkan bunyi-bunyi bahasa;
- menyampaikan informasi;
- menyatakan setuju atau tidak setuju;
- menjelaskan identitas diri;
- menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan;
- menyatakan ungkapan rasa hormat; dan

- bermain peran

Untuk tingkat menengah, tujuan pembelajaran ketrampilan berbicara dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat

- menyampaikan informasi
- berpartisipasi dalam percakapan
- menjelaskan identitas diri
- menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan
- melakukan wawancara
- bermain peran
- menyampaikan gagasan dalam diskusi atau pidato

Untuk tingkat yang paling tinggi, yaitu tingkat lanjut, tujuan pembelajaran ketrampilan berbicara dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat:

- menyampaikan informasi
- berpartisipasi dalam percakapan
- menjelaskan idenditas diri
- menceritakan kembali hasil simakan atau hasil bacaan
- berpartisipasi dalam wawancara
- bermain peran
- menyampaikan gagasan dalam diskusi, pidato, atau debat.

#### **b. Teknik-teknik Pembelajaran Ketrampilan Berbicara**

Untuk tingkat pemula, teknik-teknik pembelajaran ketrampilan berbicara yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

- Ulang ucap
- Lihat ucap
- Permainan kartu kata
- Wawancara
- Permainan memori
- Reka cerita gambar
- Biografi

- Manajemen kelas
- Bermain peran
- Permainan telepon
- Permainan alfabet

Untuk tingkat menengah, teknik-teknik pembelajaran ketrampilan berbicara yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

- Dramatisasi
- Elaborasi
- Reka cerita gambar
- Biografi
- Permainan memori
- Wawancara
- Permainan kartu kata
- Diskusi
- Permainan telepon
- Percakapan satu pihak
- Pidato pendek
- Parafrase
- Melanjutkan cerita
- Permainan alfabet

Untuk tingkat yang paling tinggi yaitu tingkat lanjut, teknik-teknik pembelajaran ketrampilan berbicara yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

- Dramatisasi
- Elaborasi
- Reka cerita gambar
- Biografi
- Permainan memori
- Diskusi
- Wawancara



- Pidato
- Melanjutkan cerita
- *Talk show*
- Parafrase
- Debat

### **Model Pembelajaran Ketrampilan Membaca**

Prinsip dari model pembelajaran ketrampilan membaca adalah:

1. *reading for pleasure*, maksudnya adalah membaca untuk memperoleh kesenangan.
2. *reading for information*, yaitu membaca untuk memperoleh informasi.

Dari kedua hal di atas membaca dapat dirumuskan menjadi memahami isi dari hal yang tertulis, dan mengajar atau melafalkan hal yang tertulis.

Tujuan umum dari ketrampilan membaca, yaitu:

- a) mengenali naskah tulisan suatu bahasa;
- b) memaknai dan menggunakan kosakata asing;
- c) memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dan implisit;
- d) memahami makna konseptual;
- e) memahami nilai komunikatif dari suatu kalimat;
- f) memahami hubungan dalam kalimat, antarkalimat, antarparagraf;
- g) menginterpretasi bacaan;
- h) mengidentifikasi informasi penting dalam wacana;
- i) membedakan antara gagasan utama dan gagasan penunjang;
- j) menentukan hal-hal penting untuk dijadikan rangkuman;
- k) *skimming*; dan
- l) *scanning* untuk menempatkan informasi yang dibutuhkan.

#### **a. Tujuan Pembelajaran Membaca**

Berikut ini beberapa tujuan pembelajaran bagi peserta didik pada tingkat pemula, menengah, dan mahir.

Tingkat Pemula

- Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa)

- Mengenal kata dan kalimat
- Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci
- Menceritakan kembali isi bacaan pendek

#### Tingkat Menengah

- Menemukan ide pokok dan ide penunjang
- Menafsirkan isi bacaan
- Membuat intisari bacaan
- Menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi)

#### Tingkat Mahir/ Lanjut

- Menemukan ide pokok dan ide penunjang
- Menafsirkan isi bacaan
- Membuat intisari bacaan
- Menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi)

### **b. Teknik-teknik Pembelajaran Membaca**

Beberapa teknik pengajaran bahasa Indonesia yang dapat dikemukakan berdasarkan tingkat adalah sebagai berikut.

#### Tingkat Pemula

- Selusur kata
- Teka-teki silang
- *Action game*
- Manajemen kelas
- Permainan alfabet
- Permainan lomba kue
- Permainan monopoli
- Antisipasi/prediksi
- *Skimming*

- *Scanning*
- Rumpang sederhana

#### Tingkat Menengah

- Teka-teki
- Antisipasi/prediksi
- *Skimming*
- *Scanning*
- Rumpang
- Parafrase
- Melanjutkan wawancara
- Mengurai benang kusut (*Scrambled stories*)

#### Tingkat Mahir/Lanjut

- Antisipasi/prediksi
- *Skimming*
- *Scanning*
- Rumpang
- Parafrase
- Melanjutkan wacana
- Mengurai benang kusut (*Scrambled stories*)

### **Model Pembelajaran Ketrampilan Menulis**

Keterampilan menulis merupakan ketrampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pembelajar dibandingkan dengan ketiga ketrampilan lainnya.

#### **a. Tujuan Pembelajaran Ketrampilan Menulis**

Dibawah ini adalah beberapa tujuan pembelajaran ketrampilan menulis berdasarkan tingkatnya.

##### Tingkat Pemula

- Menyalin satuan-satuan bahasa yang sederhana.

- Menulis satuan bahasa yang sederhana.
- Menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana.
- Menulis paragraf pendek.

#### Tingkat Menengah

- Menulis pernyataan dan pertanyaan.
- Menulis paragraf.
- Menulis surat.
- Menulis karangan pendek.
- Menulis laporan.

#### Tingkat Lanjut

- Menulis paragraf
- Menulis surat
- Menulis berbagai jenis karangan
- Menulis laporan

### **b. Teknik-teknik Pengajaran Ketrampilan Menulis**

Untuk setiap tingkat, teknik-teknik pengajaran ketrampilan menulis dapat dilakukan dengan teknik-teknik berikut ini.

- 1) Selusur kata
- 2) Teka teki silang
- 3) Permainan jelajah waktu
- 4) Elaborasi
- 5) Siapa dia
- 6) Acak kata
- 7) Biografi
- 8) Catatan harian
- 9) Mengarang bersama

### **5. Teknik Pembelajaran Bahasa**

Pengertian teknik pembelajaran menekankan pada pemberian latihan-latihan untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan berbahasa yang telah dimiliki. Penerapan teknik pembelajaran ini menekankan kegiatan dan kreativitas siswa. Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun dan bergantung pada kemampuan guru dalam mencari siasat agar pembelajaran berjalan lancar dan berhasil maksimal. Dalam menentukan teknik pembelajaran ini, guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi lainnya.

Berikut dijelaskan teknik-teknik pembelajaran ketrampilan berbahasa mulai dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

#### **a. Teknik Pembelajaran Menyimak**

Beberapa teknik pembelajaran menyimak yang dapat diterapkan guru adalah:

##### (1) Dengar-ulang ucap

Pembelajaran menyimak dengan teknik ini dilakukan dengan memperdengarkan model ucapan kepada siswa dan siswa menirukan pengucapannya. Guru perlu mempersiapkan secara cermat model ucapan yang akan diajarkan apakah berbentuk kata, kalimat yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Walaupun teknik pembelajaran teknik ini bersifat mekanis, jika diperlukan akan bermanfaat bagi siswa. Misalnya pelafalan fonem yang benar sesuai lafal fonem bahasa Indonesia, terutama sebagai bekal dalam membaca teknik.

##### (2) Dengar-tulis

Teknik dengar-tulis juga disebut dengan dikte. Dikte ini menurut Burhan Nurgiantoro (2010: 417) dapat juga berperan sebagai alat penilaian menulis di samping sebagai teknik pembelajaran menyimak. Dalam pembelajaran, siswa diminta untuk mendengarkan penggunaan bahasa kemudian diminta menuliskan apa yang telah didengarkan. Terdapat empat tipe dikte yaitu (1) dikte penuh, (2) dikte sebagian, (3) dikte dengan gangguan, dan (4) dikte komposisi. Pada dikte penuh siswa diminta untuk menuliskan semua ujaran yang

diperdengarkan kepadanya. Pada dikte sebagian siswa diminta untuk menuliskan kata yang dapat melengkapi kalimat atau paragraph, atau wacana yang tidak diperdengarkan secara penuh. Jika dalam wacana tulis disebut dengan wacana rumpang. Pada wacana tulis teknik ini disebut dengan colze test. Siswa diminta mengisi kata ke-n dari sebuah wacana yang disediakan, bisa kata kelima, keenam atau yang lain. Sedangkan dikte dengan gangguan dilakukan dengan memperdengarkan wacana lisan diikuti dengan gangguan seperti penyimakan sebenarnya yang sering ada gangguan dari lingkungan. Siswa diminta untuk menuliskan semua ujaran yang diperdengarkan. Di sisi lain dikte komposisi meminta siswa untuk mendengarkan seluruh wacana lisan yang panjang baik berupa cerita, uraian, penjelasan kemudian siswa menuliskan kembali dengan menggunakan kalimat sendiri.

(3) Dengar-kerjakan

Pembelajaran menyimak dengan teknik ini, siswa diminta mendengarkan perintah berupa kalimat, petunjuk kemudian mengerjakan sesuai perintah atau petunjuk. Misalnya petunjuk mengerjakan soal, petunjuk mengoperasikan tape recorder.

(4) Dengar-terka

Pembelajaran menyimak dengan teknik ini, siswa diminta mendengarkan pendeskripsian sesuatu benda, objek, atau konsep kemudian siswa menerka objek atau benda atau konsep yang dimaksud.

(5) Menemukan benda/konsep

Penggunaan teknik ini dilakukan dengan cara guru mengumpulkan benda-benda dalam suatu tempat tertentu. Guru mendeskripsikan benda yang dimaksud kemudian siswa mengambil bendanya. Atau benda dapat diganti dengan nama konsep tertentu dalam bidang tertentu juga. Guru mendefinisikan atau menyebut ciri-ciri suatu konsep kemudian siswa mengambil tulisan tentang konsep dimaksud. Misalnya guru menyebut ciri-ciri (1) kalimat yang

subjeknya melakukan pekerjaan, (2) predikatnya diikuti objek. Siswa mengambil sebuah tulisan dari beberapa konsep yang tersedia yaitu kalimat aktif transitif.

(6) Simon bilang

Teknik pembelajaran ini sering disebut dengan permainan bahasa yang bertujuan untuk melatih kemampuan menyimak siswa. Pelaksanaan pembelajaran dengan teknik ini mula-mula siswa dibagi dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok mempersiapkan delapan perintah yang harus diikuti oleh kelompok lawan dengan kriteria tertentu. Misalnya perintah berupa aktivitas menggerakkan anggota tubuh, terdiri atas 5-8 kata dalam sebuah kalimat, perintah merupakan gerakan yang sopan. Setelah perintah disusun permainan dimulai dengan setiap siswa dalam satu kelompok menjadi yuri untuk satu siswa pada kelompok lawan. Apabila gerakan benar skornya 1 dan jika salah skornya 0. Skor perolehan untuk satu gerakan tergantung jumlah siswa, jika jumlah siswa dalam satu kelompok 10, sedang yang melakukan gerakan benar untuk satu perintah 6 maka skornya 6. Skor tersebut dijumlah sesuai jumlah perintahnya. Kelompok pemenang adalah kelompok yang jumlah skornya terbanyak.

(7) Bisik berantai

Teknik pembelajaran ini dilakukan dengan kelas dibagi dalam dua kelompok. Setiap kelompok menyiapkan kalimat-kalimat yang akan dsibisikkan oleh setiap anggota kelompok lawan. Kalimat yang dibuat harus memenuhi criteria tertentu misalnya dalam sebuah kalimat terdapat diftong, suku kata berpola kompleks, memiliki fungsi SPOK. Setelah kalimat selesai disusun diberitahukan kepada guru untuk dilihat sudah memenuhi criteria tersebut atau belum. Jika sudah memenuhi, permainan dimulai dengan setiap siswa pertama membisikkan kalimat kepada siswa kedua, siswa kedua membisikkannya kepada siswa ketiga dan seterusnya sampai siswa terakhir. Semua kalimat yang dibuat dibisikkan dan siswa kedua

sampai terakhir menuliskan kalimat yang didengarnya pada kertas. Pemberian skor dilakukan pada setiap siswa dalam satu kelompok dengan membandingkannya dengan kalimat yang dibisikkan oleh siswa pertama. Jika satu kelompok 8 siswa, kalimat yang ditulis sesuai dengan yang dibisikkan siswa pertama 5, berarti skornya 5.

(8) Melanjutkan cerita

Kelas dapat dibagi dalam kelompok atau juga tidak. Kelas membuat kesepakatan tentang cerita yang akan disampaikan kepada teman oleh anggota kelas secara estafet. Kesepakatan itu misalnya tentang tema. Kemudian guru memanggil seorang siswa untuk memulai bercerita di depan kelas dan dilanjutkan oleh siswa kedua, ketiga dan seterusnya sampa ceritaberakhir.

(9) Merangkum

Teknik ini dilaksanakan dengan cara siswa mendengarkan wacana lisan, dapat berupa ceramah, kotbah, dialog, talk show setelah selesai membuat rangkuman secara tertulis dari yang didengarkan.

(10) Menjawab pertanyaan

Pembelajaran menyimak dengan teknik ini dilaksanakan dengan cara siswa diminta untuk mendengarkan sebuah rekaman wacana, kemudian diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan guru. Guru menunjuk siswa yang diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut. Perlu diingat bahwa pertanyaan hendaknya bervariasi tentang kata tanya yang digunakan maupun variasi jenis pertanyaannya pada domain kognitif, afektif, atau psikomotorik. Jawaban pertanyaan siswa dapat tertulis dan dapat juga disampaikan secara lisan secara bergantian.

(11) Permainan telepon/bertelepon

Dengan teknik ini, siswa dituntut untuk mendengarkan pembicaraan dari tempat lain dengan media telepon. Kemudian memberikan respon yang sesuai dengan pembicaraan lewat telepon tersebut. Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan menuliskan/



menyampaikan secara lisan tentang pembicaraan yang telah dilakukannya.

#### **b. Teknik Pembelajaran Berbicara**

Teknik pembelajaran berbicara dari yang bersifat mekanik sampai pada yang bersifat berbicara sesungguhnya antara lain sebagai berikut.

(1) Ulang-ucap.

Teknik ini dilakukan dengan memberikan model ucapan yang benar sesuai ucapan baku berupa fonem, kata, kalimat siswa mendengarkan lalu menirukan pengucapan tersebut. Pelafalan fonem bahasa Indonesia sesuai dengan lafal fonem baku yang dideskripsikan dalam PUEYD dan dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Pemahaman dan ketrampilan tentang ucapan fonem, kata baku ini akan bermanfaat tidak saja dalam penggunaan bahasa sehari-hari tetapi juga dalam membaca teknik, berpidato, ceramah, kotbah.

(2) Lihat-ucap.

Teknik ini digunakan dengan cara siswa melihat benda, gambar, atau deskripsi kemudian menyebutnya.

(3) Permainan kartu kata

Teknik ini digunakan dengan cara sekelompok siswa memainkan kartu.

(4) Wawancara.

Wawancara sebagai teknik pembelajaran berbicara merupakan kelanjutan dari bercakap-cakap. Dalam wawancara, pewawancara harus memahami profil orang yang diwawancarai agar pelaksanaannya lancar. Di samping itu juga harus mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada yang diwawancarai. Pertanyaan hendaknya bervariasi menggunakan kata tanya 5W dan 1H.

(5) Reka cerita gambar

Teknik ini digunakan dengan menyediakan gambar, dapat berupa gambar lepas (1 gambar) atau gambar seri atau poster. Siswa diminta untuk bercerita berdasarkan gambar.

(6) Biografi

Dengan teknik ini, siswa diminta untuk memaparkan biografi seseorang atau diri sendiri berdasarkan data yang ada.

(7) Bermain peran

Teknik pembelajaran berbicara ini dilakukan dengan cara siswa memainkan peran misalnya dokter dengan pasien, guru dan siswanya, penjual Koran dan pembeli, penumpang dan kernet. Dalam bermain peran siswa dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan ragam bahasa yang sesuai.

(8) Bertelepon

Pada masa sekarang telepon bukan lagi merupakan barang mewah karena hampir setiap orang memiliki HP. Dalam bertelepon seseorang dituntut untuk berbicara dengan jelas, singkat, dan lugas.

(9) Dramatisasi

Dengan dramatisasi, pembelajaran perlu mempersiapkan skenario untuk dimainkan oleh sekelompok siswa. Dengan teknik ini siswa belajar menghayati, dan meaktualisasikan peran sesuai dengan skenario.

(10)Elaborasi

Teknik ini dilakukan dengan cara membahas informasi yang didengar untuk mendapatkan simpulan sehingga informasi itu akan lebih bermakna.

(11)Diskusi

Teknik diskusi bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Dalam berdiskusi siswa dituntut menyampaikan gagasan, merespon gagasan orang lain, menyimpulkan berbagai gagasan untuk memecahkan masalah. Banyak manfaat diskusi bagi siswa antara lain: (1) Siswa belajar bermusyawarah, (2) siswa dapat menguji tingkat pengetahuannya, (3) belajar menghargai pendapat orang lain, (4) mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.

(12) Pidato

Teknik berpidato digunakan dalam pembelajaran dengan cara meminta siswa berpidato di depan kelas dengan peran, topik, dan isi sesuai dengan konteks yang dikondisikan.

(13) Melanjutkan cerita

Dengan teknik ini, salah seorang siswa memulai cerita dengan tema atau topik yang telah disepakati. Kemudian cerita dilanjutkan secara estafet oleh siswa kedua, ketiga dan seterusnya.

(14) *Talk show*

Dengan teknik ini, siswa diminta untuk berpartisipasi dalam *talk show* sesuai jadwal yang direncanakan. Masing-masing siswa bertugas dalam kegiatan tersebut.

(15) Debat

Pelaksanaan debat bertujuan untuk mengkonfrontasikan pendapat yang berbeda tentang suatu masalah. Ada dua kelompok dalam debat yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Sebelum debat dilaksanakan masing-masing kelompok mengumpulkan dan menyusun data, fakta, dan argumentasi tentang tugasnya, pro atau kontra. Setelah selesai dilakukan verifikasi tentang masalah yang diperdebatkan.

(16) Menceritakan kembali

Dengan teknik ini, siswa diminta menceritakan kembali buku yang telah dibaca, kegiatan yang telah dilaksanakan, film yang telah ditonton. Dalam menceritakan kembali perlu diperhatikan aspek-aspek yang harus ada.

(17) Memberi petunjuk

Memberi petunjuk seperti menjelaskan arah, letak suatu tempat, cara mengerjakan sesuatu memerlukan kemampuan berbicara tingkat tinggi. Petunjuk harus disampaikan dengan singkat agar mudah dipahami, juga harus tepat agar tidak salah paham, harus juga tegas agar tidak meragukan orang yang mendengarkan.

(18) Laporan pandangan mata

Ada kalanya seseorang harus melaporkan suatu kejadian dari tempat peristiwa berlangsung agar orang lain dapat memahami peristiwa secara jelas. Perlunya laporan tersebut karena penonton kurang memahami konteks kejadian mungkin dalam hal pelaku, latar belakang peristiwa, rincian kejadian secara urut.

(19) Bertanya

Bertanya juga merupakan salah satu teknik pembelajaran berbicara. Agar dapat bertanya dengan baik perlu dipahami hal-hal berkaitan dengan bertanya.

**c. Teknik Pembelajaran Membaca**

Beberapa teknik belajar membaca di antaranya meliputi hal berikut.

(1) Baca-terka

Pembelajaran membaca dengan menggunakan teknik ini dimulai dari kegiatan membaca teks yang berisi deskripsi, ilustrasi, paparan dari sesuatu. Kemudian siswa menerka sesuatu yang dimaksud.

(2) Mempraktikkan petunjuk

Kegiatan mempraktikkan petunjuk sering kita hadapi sehari-hari. Misalnya dalam petunjuk minum obat, mengoperasikan alat rumah tangga seperti mesin cuci, blender, mixer, kipas angin dan sebagainya. Termasuk di dalamnya juga petunjuk cara memasak makanan, membuat kerajinan, merangkai bunga. Dari hal ini dapat dilihat bahwa membaca petunjuk mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

(3) Membaca sepintas/ membaca memindai (*Scanning*)

Membaca sepintas dilakukan untuk menemukan suatu informasi yang sudah ditentukan sebelumnya secara cepat. Membaca cepat walaupun dilakukan secara cepat harus teliti dan penuh kesiapan

menangkap informasi. Pelaksanaan pembelajaran membaca sepintas ini dapat dilakukan dengan tahapan (1) menugasi anak membaca untuk menemukan informasi pukul berapa kereta api Prameks tiba di stasiun Balapan pada bacaan; (2) membaca sepintas untuk menemukan letak informasi yang dibutuhkan pada bacaan; (3) membaca untuk menemukan informasi yang mungkin tidak saja harafiah tetapi juga yang bersifat tersirat.

(4) Membaca sekilas (*Skimming*)

Membaca sekilas adalah tipe membaca dengan cara menjelajah bahan bacaan secara cepat agar dapat memetik ide-ide utama. Seorang pembaca sekilas yang terampil dapat memetik ide-ide pokok dengan cepat dengan cara mengumpulkan kata-kata, frasa-frasa, dan kalimat-kalimat inti. Sub judul-sub judul memang sangat berguna bagi pembaca sekilas karena dalam sub judul telah terangkum bagian-bagian selanjutnya sehingga kecepatan membaca kian meningkat untuk memeriksa isi yang telah ditandai.

Pembaca sekilas dapat melakukan hal-hal berikut dengan alasannya: (1) menemukan sepenggal informasi khusus dalam paragraph, kutipan, atau acuan, (2) memetik secara cepat ide pokok dan butir penting dalam bacaan, (3) memeriksa apakah bagian tertentu diloncati atau harus dipetik karena penting, (4) memanfaatkan waktu setepat mungkin. Pembaca sekilas biasanya mempunyai tujuan untuk menemukan sesuatu atau untuk memperoleh kesan umum dalam bacaan.

(5) Melengkapi wacana/ paragraf rumpang.

Melengkapi wacana rumpang merupakan salah satu teknik dalam menguji kemampuan siswa dalam memahami wacana tersebut. Caranya, sebuah wacana atau paragraph dihilangkan kata ke-n untuk diisi siswa dengan kata yang tepat. Kalimat pertama merupakan kalimat yang utuh.

(6) Menceritakan kembali.

Menceritakan kembali bacaan merupakan indikator bahwa siswa mampu menguasai bacaan. Apabila siswa mampu memahami kata kunci, kalimat topik, struktur bacaan dan menjawab pertanyaan siapa, apa, di mana, bilamana, mengapa, dan bagaimana dia telah memahami bacaan tersebut. Untuk itu, siswa diminta dapat memahami hal-hal tersebut agar dapat menceritakan kembali isi bacaan.

(7) Memparafrasekan

Puisi merupakan salah satu tipe bacaan yang harus dipahami dan ditafsirkan maknanya. Sebagai indikator bahwa siswa telah memahami puisi adalah dapat memparafrasekannya secara tepat. Dalam hal ini guru dapat membantu memberikan penjelasan dan informasi yang memudahkan siswa dalam memparafrasekan puisi.

(8) SQ3R

Teknik SQ3R (*survey, question, read, recite, and review*) merupakan salah satu teknik membaca untuk studi. Untuk memahami wacana dibutuhkan langkah-langkah ini agar pemahaman siswa secara mendalam terhadap teks bacaan terpercaya. Pada langkah *survey*, siswa melakukan kegiatan membaca secara sekilas bacaan untuk mendapatkan gambaran umum isi bacaan. Pada langkah *question* siswa menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan. Pada langkah *read*, siswa membaca secara paragraf demi paragraf untuk mendapatkan pemahaman terhadap isi bacaan secara mendalam. Pada langkah *recite*, siswa menceritakan kembali isi bacaan, dan pada *review* siswa mengkaji ulang isi bacaan dengan memberikan umpan balik terhadap penceritaan kembali.

(9) Melanjutkan cerita

Siswa diminta untuk melanjutkan bacaan yang disajikan belum selesai. Apabila siswa dapat menyelesaikan cerita secara lengkap maka siswa telah memahami cerita (bacaan) dengan baik.

**d. Teknik Pembelajaran Menulis**

Beberapa teknik belajar menulis di antaranya sebagai berikut.

(1) Baca-tulis

Teknik baca-tulis sebagai teknik pembelajaran menulis dilakukan dengan cara siswa diminta untuk membaca teks kemudian menuliskan kembali apa yang telah dibacanya dengan kalimat-kalimat siswa.

(2) Dengar-tulis

Teknik dengar-tulis juga disebut sebagai dikte. Pelaksanaan pembelajaran dengan teknik ini sama dengan teknik dengar-tulis pada teknik pembelajaran menyimak. Perbedaannya pada aspek yang dinilai yaitu hasil tulisan siswa.

(3) Meniru model

Pembelajaran menulis dengan teknik ini, siswa diminta untuk membaca model tulisan dari guru, kemudian siswa menulis berdasar tema lain seperti model yang dibacanya.

(4) Mengarang bersama.

Suatu karangan dapat ditulis oleh kelompok secara bersama. Setiap anggota kelompok memberikan kontribusinya dalam menulis. Tulisan dapat ditentukan temanya oleh kelompok. Setelah itu anggota mulai menulis dan diteruskan oleh anggota yang lain.

(5) Melanjutkan cerita

Guru memberikan sebagian awal cerita yang sudah dikenal siswa. Cerita itu harus dilanjutkan oleh siswa sesuai dengan pemahaman dan daya khayalnya masing-masing.

(6) Meringkas bacaan

Siswa diminta untuk meringkas bacaan yang telah selesai dibaca. Guru dapat menentukan buku yang harus dibaca oleh siswa atau memberikan rambu-rambu buku yang harus dibaca untuk dibuat ringkasannya.

(7) Reka cerita gambar

Guru memberikan sebuah gambar seri kepada siswa. Berdasar gambar seri itu siswa mengembangkan cerita sesuai dengan

kemampuan, pemahaman, dan daya khayalnya. Guru dapat memberikan rambu-rambu tentang panjang karangan, dan penerapan ejaan.

(8) Memerikan

Pembelajaran menulis dengan teknik ini, siswa diminta memerikan suatu benda, lingkungan, atau objek tertentu berdasar pengamatannya. Sesuatu yang diperikan dapat bebas dan juga bisa ditentukan oleh guru dan siswa. Dari hasil tulisan siswa dapat diketahui kejelian pengamatannya pada suatu objek. Hasil tulisan yang singkat menunjukkan pengamatan siswa yang belum cermat, dan teliti. Dengan demikian teknik ini dapat dimanfaatkan untuk melatih siswa mengamati objek tertentu secara cermat dan teliti.

(9) Mengembangkan topik

Pembelajaran menulis dengan teknik mengembangkan topik dapat dimodifikasi dengan pengembangan tema, atau judul. Sebelum memulai menulis siswa perlu merencanakan tulisan dalam bentuk kerangka karangan agar tulisan yang dibuatnya sistematis, tidak tumpang tindih, dan efektif.

(10) Menulis surat

Teknik pembelajaran menulis ini biasanya didasarkan pada kepentingan, dan tujuan menulis surat. Agar konteks penulisan nyata dan bermakna penulisan surat biasanya didasarkan pada kondisi nyata seperti membuat surat lamaran pekerjaan berdasar lowongan pekerjaan yang terdapat dalam media cetak, membalas surat edaran dan sebagainya.

(11) Menyusun dialog

Teknik pembelajaran menulis ini membutuhkan kemampuan penulis dalam mengatur peran-peran dalam dialog, menjabarkan maksud percakapan lewat peran, menjaga konsistensi topik, karakter tokoh, dan penyelesaian masalah yang dipercakapkan.

(12) Catatan harian



Teknik ini meminta siswa menuliskan kejadian yang dialaminya berikut refleksinya dalam kehidupan siswa.

(13)Elaborasi

Dengan teknik elaborasi, siswa diminta untuk mendiskusikan suatu permasalahan secara mendalam sehingga memperoleh simpulan yang benar informasi yang didengar. Setelah itu siswa dapat menuliskan kembali kajiannya secara terperinci dengan melengkapinya dengan informasi yang sudah dimiliki sehingga pemahaman siswa lebih bermakna.

(14)Biografi

Dengan teknik ini siswa diminta untuk menuliskan biografi seseorang yang dikenal dan memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Cara yang dapat ditempuh adalah mengumpulkan data dan fakta berkaitan dengan seseorang yang akan ditulis biografinya. Pengumpulan data-data tersebut dapat dilakukan dengan wawancara, membaca dokumen, observasi, dan membuat catatan lapangan tentang orang yang akan ditulis biografinya.

(15)Catatan harian

Dengan teknik ini, siswa diminta untuk membuat catatan harian yang berisi tentang kejadian-kejadian yang dialami dan dirasakan dalam kesehariannya. Diharapkan dengan cara tersebut siswa terlatih menulis untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan sikapnya terhadap suatu kejadian, seseorang, atau sesuatu yang ada.

(16)Mengisi formulir

Mengisi formulir sering dilakukan oleh seseorang ketika akan mendaftarkan diri untuk menjadi siswa baru, meminjam uang di bank, mengikuti lomba dan sebagainya. Dalam mengisi formulir perlu dipahami tujuan pengisian, respon yang diharapkan, petunjuk

pengisian, dan harapan pengisi. Hal ini perlu ditempuh agar dalam pengisian formulir tidak terjadi salah pemahaman.

## UNIT 7

### PENGEMBANGAN SILABUS BIPA

#### **A. Pengertian Silabus**

Silabus disusun berdasarkan Standar Isi, yang di dalamnya berisikan Identitas Mata Pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, Materi Pokok, Kegiatan pembelajaran, Alokasi Waktu, Sumber Belajar, dan Penilaian. Dengan demikian, silabus pada dasarnya menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Kompetensi apa saja yang harus dicapai siswa sesuai dengan yang dirumuskan oleh Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar).
2. Materi Pokok apa sajakah yang perlu dibahas dan dipelajari peserta didik untuk mencapai Standar Isi.
3. Kegiatan pembelajaran yang bagaimanakah yang seharusnya diskenariokan oleh guru sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan objek belajar.
4. Indikator apa sajakah yang harus ditentukan untuk mencapai Standar Isi.
5. Bagaimanakah cara mengetahui ketercapaian kompetensi berdasarkan Indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai.
6. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai Standar Isi tertentu.
7. Sumber belajar apa sajakah yang dapat diberdayakan untuk mencapai Standar Isi tertentu.
8. Mata pelajaran apa saja yang diberikan kepada siswa untuk mampu mencapai pembelajaran sesuai dengan Standar Isi Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar.

#### **B. Pengembangan Silabus**

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara individu atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru BIPA.

1. Guru

Sebagai tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kemajuan belajar siswa, seorang guru diharapkan mampu mengembangkan silabus sesuai dengan kompetensi mengajarnya secara mandiri. Di sisi lain guru lebih dapat mengenal karakteristik siswa dan kondisi sekolah serta lingkungannya.

2. Kelompok Guru

Apabila guru kelas atau guru mata pelajaran belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru kelas atau guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan dipergunakan oleh sekolah tersebut.

3. Musyawarah Guru BIPA

Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah lain dan melalui forum untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkungan setempat.

4. Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan setempat dapat memberikan fasilitas untuk penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru yang berpengalaman di bidangnya.

### **C. Prinsip Pengembangan Silabus**

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4. Konsisten

Ada hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni yang mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidikan, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Sementara itu, materi ajar ditentukan berdasarkan kultur daerah masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan peserta didik tidak tercerabut dari lingkungannya.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

9. Desentralistik

Pengembangan silabus ini bersifat desentralistik. Maksudnya bahwa kewenangan pengembangan silabus bergantung pada daerah masing-masing, atau bahkan sekolah masing-masing.

#### **D. Tahap-tahap Pengembangan Silabus**

1. Perencanaan

Untuk menyusun silabus terlebih dahulu perlu mengumpulkan informasi dan mempersiapkan kepustakaan atau referensi yang sesuai untuk mengembangkan silabus. Pencarian informasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi seperti multi media dan internet.

## 2. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan penyusunan silabus perlu memahami semua perangkat yang berhubungan dengan penyusunan silabus, seperti Standar Isi yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

## 3. Perbaikan

Buram silabus perlu dikaji ulang sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pengkajian dapat melibatkan para spesialis kurikulum, ahli mata pelajaran, ahli didaktik-metodik, ahli penilaian, psikolog, guru/instruktur, kepala sekolah, pengawas, staf profesional pendidikan, perwakilan orang tua siswa, dan siswa itu sendiri.

## 4. Pemantapan

Masukan dari pengkajian ulang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki buram awal. Apabila telah memenuhi kriteria dengan cukup baik dapat segera disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

## 5. Penilaian silabus

Penilaian pelaksanaan silabus perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan model-model penilaian kurikulum.

# **Komponen dan Langkah-Langkah Pengembangan Silabus Pembelajaran**

## **A. Komponen silabus pembelajaran**

Silabus Pembelajaran memuat sekurang-kurangnya komponen-komponen berikut ini.

- a. Identitas Silabus Pembelajaran
- b. Standar Kompetensi
- c. Kompetensi Dasar
- d. Materi Pembelajaran
- e. Kegiatan Pembelajaran
- f. Indikator Pencapaian Kompetensi
- g. Penilaian
- h. Alokasi Waktu
- i. Sumber Belajar

## UNIT 8

### **PENGEMBANGAN**

#### **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

### **I. Pendahuluan**

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/ atau lapangan untuk setiap Kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar.

Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian

## II. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

### Mencantumkan identitas

- Nama sekolah
- Mata Pelajaran
- Kelas/Semester
- Alokasi Waktu

Catatan:

- RPP disusun untuk satu Kompetensi Dasar.
- Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus yang disusun oleh satuan pendidikan
- Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Oleh karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya.

### A. Standar Kompetensi

Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi diambil dari Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar). Sebelum menuliskan Standar Kompetensi, penyusun terlebih dahulu mengkaji Standar Isi mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut :

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau SK dan KD
- b. keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran

- c. keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

### **Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai SK mata pelajaran tertentu. Kompetensi Dasar dipilih dari yang tercantum dalam Standar Isi. Sebelum menentukan atau memilih Kompetensi Dasar, penyusun terlebih dahulu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- d. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan Kompetensi Dasar
- e. Keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran
- f. Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran

### **Tujuan Pembelajaran**

Tujuan Pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan.

### **Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus.



## **Metode Pembelajaran/ Model Pembelajaran**

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih.

### **Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar dalam kegiatan pembelajaran harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan dalam setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan :

#### **a. Pendahuluan**

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

#### **b. Inti**

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

#### **c. Penutup**

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

## **Sumber Belajar**

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referens, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

### **Penilaian**

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matrik horisontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

## UNIT 9

### PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA

Selaras dengan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki guru (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesi), pengembangan bahan ajar (materi pembelajaran) dan media merupakan salah satu kewajiban yang diemban guru untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki, pada gilirannya dapat meningkatkan eksistensinya sebagai guru yang profesional.

Pemilihan bahan ajar dan media pembelajaran terkait erat dengan pengembangan silabus, yang di dalamnya terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, metoda, evaluasi dan sumber. Selaras dengan pengembangan silabus maka materi pembelajaran yang akan dikembangkan sudah semestinya tetap memperhatikan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, kesesuaian dengan materi pokok yang diajarkan, mendukung pengalaman belajar, ketepatan metoda dan media pembelajaran, dan sesuai dengan indikator untuk mengembangkan asesmen.

Pedoman pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran ini merupakan rambu-rambu yang perlu diperhatikan ketika mengembangkan bahan

ajar dan media pembelajaran. Sejumlah manfaat yang dapat dipetik dari pedoman pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran ini bagi para pengembang bahan ajar dan media pembelajaran (dalam hal ini adalah guru) di antaranya adalah untuk:

- 1) memperoleh gambaran tentang cara menganalisis bahan ajar dan media yang akan diajarkan;
- 2) memperoleh gambaran tentang cara-cara analisis pedagogik yang akan diterapkan dalam pembelajaran;
- 3) dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola bahan ajar dan media pembelajaran;
- 4) lebih kritis menyesuaikan bahan ajar dan media yang dikembangkannya dengan karakteristik siswa;
- 5) dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengembangkan kurikulum sekolah; dan
- 6) berpeluang menjadi guru yang profesional terkait dengan kompetensi pedagogis, kompetensi profesi, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Materi pembelajaran

#### A. Prinsip

Ada sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan materi pembelajaran atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip yang dimaksud meliputi *prinsip relevansi*, *konsistensi*, dan *kecukupan*.

Prinsip *relevansi* artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar dan standar isi. Sebagai contoh, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta.

Prinsip *konsistensi* artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa satu macam, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan juga harus meliputi satu macam.

Prinsip *kecukupan* artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu

sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

## **B. Cakupan dan Urutan Materi pembelajaran**

Masalah cakupan atau ruang lingkup, kedalaman, dan urutan penyampaian materi pembelajaran penting diperhatikan. Ketepatan dalam menentukan cakupan, ruang lingkup, dan kedalaman materi pembelajaran akan menghindarkan guru dari mengajarkan terlalu sedikit atau terlalu banyak, terlalu dangkal atau terlalu mendalam. Ketepatan urutan penyajian (*sequencing*) akan memudahkan bagi siswa mempelajari materi pembelajaran.

### **1. Cakupan materi pembelajaran**

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran perlu memperhatikan beberapa aspek, yaitu:

- a) aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur);
- b) aspek afektif; dan
- c) aspek psikomotorik.

Selain memperhatikan jenis materi pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut

- a) keluasan materi, adalah menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran; dan
- b) kedalaman materi, adalah seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari/dikuasai oleh siswa.

Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Misalnya, jika suatu pelajaran dimaksudkan untuk memberikan kemampuan kepada siswa tentang ekosistem, maka uraian materinya mencakup penguasaan atas: (1) konsep-konsep/pengertian dalam ekosistem; (2) komponen-komponen ekosistem; dan (3) penerapan pengetahuan tentang ekosistem untuk kesejahteraan manusia.

## **2. Penentuan urutan materi pembelajaran**

Urutan penyajian (*sequencing*) materi pembelajaran sangat penting. Tanpa urutan yang tepat, akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya, terutama untuk materi yang bersifat prasyarat (*prerequisite*) akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya. Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu: pendekatan prosedural dan hierarkis.

### **a. Pendekatan prosedural**

Urutan materi pembelajaran secara prosedural yang menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Misalnya Misalnya langkah-langkah menelpon, langkah-langkah mengoperasikan peralatan kamera video.

### **b. Pendekatan hierarkis**

Urutan materi pembelajaran secara hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari mudah ke sulit, atau dari yang sederhana ke yang kompleks.

## Langkah-Langkah Pengembangan Materi Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pemilihan materi pembelajaran, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan materi pembelajaran. Kriteria pokok pemilihan materi pembelajaran adalah standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus dipelajari siswa di lain pihak hendaknya berisikan materi pembelajaran yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan materi pembelajaran haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi.

Setelah diketahui kriteria pemilihan materi pembelajaran, sampailah kita pada langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran. Secara garis besar langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran meliputi:

- 1) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan materi pembelajaran;
- 2) mengidentifikasi jenis-jenis materi materi pembelajaran;
- 3) memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

Penelitian ini terkait dengan pengembangan materi ajar metode pembelajaran BIPA yang dilakukan dengan tujuan bahwa mahasiswa yang mengambil matakuliah metode pembelajaran BIPA memiliki panduan materi ajar yang dapat mengembangkan potensi akademik mereka sehingga menjadi guru Bahasa yang profesional. Modul yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa dalam mengembangkan metode dan teknik mengajar yang lebih efektif dan efisien.

Untuk penelitian pada tahun kedua ini berupa modul metode pembelajaran BIPA yang sudah diuji coba di kelas. Modul ini sudah ditelaah dan dikembangkan lebih lanjut. Telaah bahan ajar ini mutlak perlu dilakukan dengan menggunakan rubrik penilai bahan ajar sehingga kesesuaian isi dan format bahan ajar ini sesuai dengan kebutuhan pembelajar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Pengembangan Tes Bahasa Inggris komunikatif*. Jakarta: BNSP
- Berti segendra. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: Penerbit Linggayoni Publishing
- Bogdan Robert C & Biklen Sari Knopp. 1982. *Qualitative Research for Education*. Masschutts: Allyn and Baco, Inc
- Brown, Douglas H. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education.
- Dick, W. and Carrey, L. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. Illinois : Scoot., Foreman and Company.
- Direktorat PLP Dirjen Dikdasmen Depdiknas. 2004. *Pedoman Penunjang Kurikulum 2004: Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*.
- Dubin, Fraida dan Olshtains, Elite. 1992. *Course Design: Developing Programs and Materials for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Finocchiaro, Mary dan Brumfit, Christopher. 1983. *The Functional-Notional Approach: From Theory to Practice Strategi Pembelajaran Bahasa*. Oxford: Oxford University Press.
- Krahnke, Karl. 1987. *Approaches to Syllabus Design for Foreign Language Teaching*. London: Prentice-Hall International, Ltd.

- Littlewood, William T. 1986. *Learning Foreign and Second Language*. London: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pandjaitan, Mutiara O. 2003. *Penilaian Berbasis Kelas dengan Portfolio*. A Seminar paper presented at Indonesia University of Education 2003
- Sunendar, Dadang dan Iskandarwassid. 2009. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yalden, Janice. 1987. *Principles of Course Design for Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.